

**BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA, MORALITAS
DAN KUALITAS KEAGAMAAN**

(Studi Kasus Jamaah TNI-Pulungan - Sedati - Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

BANGUN SUCAHYONO

NIM : 19.93.00.006

**SURABAYA
JANUARI 1998**

PERSETUJUAN

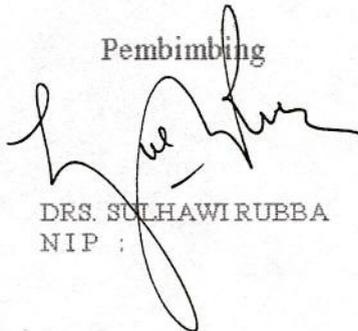
kripsi berjudul : "BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA,
MORALITAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN "
(Studi kasus jamaah pengajian ibu-ibu di kompleks
perumahan dinas TNI-AL Pulungan Kecamatan Sedati
Kabupaten Sidoarjo)
atas Nama : BANGUN SUCAHYONO
Nomor Pokok : 12 93 00 006
ANGKATAN : 1993/1994

telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas dan
melengkapi beban studi satuan kredit semester program sarjana (S 1) jurusan Penerangan
dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama
Islam Negeri Sunan Ampel .

Di setujui,

pada tanggal 31 Desember 1997

Pembimbing



DRS. SULHAWIRUBBA
NIP :

PENGESAHAN

Disetujui oleh Sidang Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Surabaya untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi Satuan Kredit Semester (SKS) Program Strata Satu (S-1) Jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Januari 1998

Mengesahkan
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. Imam Sayuti Farid SH
Nip : 150 064 662

Dewan Penguji :

Ketua : Drs. Imam Sayuti Farid SH
Nip : 150 064 662

Sekretaris : Drs. Sulhawi Rubba
Nip :

Penguji I : Drs. Salahuddin Hardy
Nip : 150 042 020

Penguji II : Drs. Hamim Rosyidi
Nip : 150 231 821

(*Imam Sayuti Farid SH*)
(*Sulhawi Rubba*)
(*Salahuddin Hardy*)
(*Hamim Rosyidi*)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSE TUJUAN	ii
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	I
B. Perumusan Masalah	18
1. Rumusan Masalah	18
2. Fokus Masalah	18
3. Tujuan dan Kegunaan Peneliti- an	19
C. Konseptualisasi	19
D. Sistematika Pembahasan	23

BAB II : METHODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif	27
C. Tahap-tahap Penelitian	28
D. Instrumen Penelitian	30
E. Penentuan Key Informan	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Pengecekan Keabsahan Data	36
H. Analisa Data	39

BAB III : AREA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pulungan40
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
I. Mata Pencaharian Penduduk41
2. Taraf Pendidikan Masyarakat42
3. Sarana Transportasi dan Komuni -
kasi43
4. Agama dan Sarana Peribadatan44
B. Sekilas tentang Pengajian Ibu-ibu di
Perumahan Dinas TNI-AL Pulungan ...
I. Tentang Kompleks Perumahan dinas
TNI-AL Pulungan45

BAB IV : BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA, MORALI*
TAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN DI KALANG-
AN IBU-IBU JAMAAH PENGAJIAN AL MUSLI-
MUN DI KOMPLEKS PERUMAHAN DINAS TNI-
AL PULUNGAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN
TEN SIDOARJO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sekilas Tentang Busana Muslimah ...50
B. BUSANA Muslimah Dalam Perspektif
Jamaah Pengajian54
I. Antara Pengetahuan dan Komitmen...56
C. Kiat dan jurus Mengenalkan dan mema-
syarakatkan Busana Muslimah pada -
jamaah Pengajian60
I. Dakwah Personal atau Individu61
2. Dakwah Kolektif65

D. Relevansi Busana Muslimah dengan Etika, Moralitas dan Kualitas Keagamaan	70
---	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : INTERPRETASI

A. PENGANTAR	74
B. TEMUAN DATA	75
C. KOMPARASI EMPIRIK DENGAN TEORI-TEORI YANG ADA	77

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran	86
C. Khotimah/penutup	87

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA , MORALITAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN

**(Study kasus jamaah pengajian Ibu-ibu perumahan dinas TNI-AL
Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)**

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Abad dua puluh satu telah terbentang jelas dihadapan mata kita semua. Perubahan besar pun di hampir semua sektor kehidupan dapat kita saksikan serta rasakan bersama, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), lebih khusus lagi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan besar itu semakin menunjukkan kelajuannya dengan adanya dukungan sistem serta sarana transportasi yang semakin canggih pula. Perubahan besar yang terjadi dipenghujung abad dua puluh ini, kemudian kita kenal sebagai era globalisasi.

Globalisasi adalah arah perkembangan atau kecenderungan untuk menyatukan gerak serta hubungan hidup antar bangsa –bangsa di dunia, di berbagai bidang kehidupan yang didukung oleh sarana dan prasarana tertentu terutama teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. (M.Solly Lubis,1997 ;46).

Dalam era globalisasi, dunia yang kita tempati terasa semakin kecil dan sempit, tak ubahnya seperti sebuah perkampungan atau desa. Semakin sempit, mengingat jumlah penduduk bumi semakin hari semakin mengalami penambahan yang amat sangat berarti, sekalipun kampanye pengurangan jumlah keluarga (KB) gencar dilakukan, kenyataannya angka mortalitas/pertambahan penduduk tetap tidak sebanding dengan angka kematian atau natalitas, hal itu disebabkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan makna kesehatan dan juga semakin canggihnya teknologi bidang kedokteran. Terasa semakin kecil, karena jarak antar negara kini dapat ditempuh dalam hitungan waktu, bukan lagi mingguan atau bahkan bulanan. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, dunia menjadi sangat transparan dan pintu gerbang antar negara semakin terbuka lebar. Saat ini, dalam waktu yang relatif singkat serta perbedaan waktu yang tak jauh berbeda, peristiwa yang tengah terjadi di belahan bumi sebelah berat dapat kita saksikan bersama. Demikian pula dalam hal ruang, sebagaimana yang disebutkan diatas. Kecanggihan sarana transportasi dan anak kembarnya informasi dan telekomunikasi adalah biang transparannya batas – batas antar negara. Dengan situasi dan kondisi seperti saat ini, maka sekat – sekat budaya antar bangsa semakin tidak jelas. Dengan lenyapnya sekat-sekat budaya bangsa yang selama ini berfungsi sebagai filter atau benteng terhadap intervensi budaya asing yang memang tidak sesuai dan bertentangan dengan kepribadian bangsa, maka arah

selanjutnya dapatlah ditebak, yakni semakin rapuh dan mudahnya budaya asing masuk mengintervensi sekaligus mempengaruhi budaya yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang harus diakui, bahwa kehidupan ini tak mungkin untuk stagnan,

bergerak mundur atau berhenti. Kehidupan harus terus bergerak maju ke depan dengan tetap bercermin kepada masa lalu. Dengan demikian perubahan adalah suatu kemestian, suatu ketetapan Allah SWT (Sunnattullah). Namun seringkali proses perubahan dalam era globalisasi ini, selalu dikaitkan dengan modernitas. Sedangkan ciri modernitas yang selama ini kita kenal dan dijadikan panutan serta tolok ukur oleh dunia adalah suatu kemampuan masyarakat membangun keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya manusia yang dimilikinya dengan penggarapan sumber alam lingkungannya serta pengelolaan sistem ekonomi komersial serta sistem teknologi dan sistem pengetahuan yang efisien.

(Umar Khayam, 1985 ; 83-84)

Ciri tersebut notabene adalah kondisi negara industri maju yang dijadikan model atau kiblat dari modernitas. Dengan kata lain, jika kita merujuk kepada ciri tersebut maka modern tidaknya suatu bangsa, indikator yang dirujuk adalah seberapa banyak industri yang ada di negara tersebut dan tentunya yang tidak bisa dikesampingkan dan dianggap remeh adalah sumber daya ketrampilan dan kreativitas, terutama dalam penguasaan teknologi oleh manusia yang berdomisili didalamnya. Lantas, jika kita kembalikan kepada format globalisasi di depan, maka negara – negara industri maju mempunyai dan juga sekaligus menguasai teknologi tinggi, khususnya dalam bidang komunikasi dan

informasi, memiliki akses, kesempatan dan peluang yang sangat besar untuk menancapkan kuku – kukunya di negara – negara yang penguasaan teknologinya relatif masih rendah bahkan jauh diatas rata –rata, terutama negara – negara yang belum lama mengenyam dan juga negara yang barusan bebas dari kolonialisme imperialisme.

Barat (negara industri maju) , dalam segala sektor kehidupan menjadi model dunia ketiga (istilah untuk negara sedang berkembang dan negara berkembang), yang secara geografis banyak terdapat di wilayah Asia dan Afrika. Dan yang lebih ironis serta menyakitkan hati adalah mayoritas penduduk yang berdomisili di dua wilayah tersebut adalah umat Islam . Secara historis , hal yang demikian ini tidak mengherankan, sebab hampir selama tiga abad, semenjak revolusi industri dimulai di Inggris, barat telah memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi serta mengeksplorasi kekayaan alam di dunia, dengan kolonialisme dan imperialisme nya di dua wilayah yang memang boleh dikatakan memiliki sumber alam yang sangat besar.

Jika kita mau kembali membuka dan membolak – balik lembaran sejarah peradaban Islam, maka kita akan menemukan bahwa bangunan modernitas barat yang bercirikan terbuka, demokratis dan partisipatif, memiliki akar persamaan yang fundamental dengan masyarakat Islam (klasik) sebagaimana yang dinyatakan oleh sosiolog Robert N. Bellah. (Nurcholish Madjid, 1995 ; 63)

Artinya, jauh sebelum barat menjadi model modernitas saat ini, Islam telah menjadi model modernitas bagi barat. Akan tetapi sayangnya, roda yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seharusnya berputar kemudian berhenti, dan Islam semakin terpuruk dan terjerebab, perang saudara yang terus menerus berkecamuk dan tiada henti-hentinya, telah memarginalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hingga detik ini sebagian besar umat Islam masih tetap mempersengketakan tentang hal-hal yang bersifat khilafiyah, sedangkan ilmu pengetahuan dianggap sepi saja. Sehingga tidak mengherankan jurang pemisah dalam penguasaan teknologi antara timur yang mayoritas muslim dengan barat semakin jauh .

Salah satu kecenderungan atau fenomena mondial yang mengikuti serta mengiringi globalisasi dan industri beserta anak kembarnya sains dan teknologi dewasa ini adalah tentang pola hidup, yang mengarah pada materialistik hedonistik dan konsumerisme. Pola atau gaya hidup global demikian Naisbitt menyebutkannya, meliputi tata cara hidup yang hampir sama dan kesenangan-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesenangan yang sama pula, antara negara industri yang memiliki kecanggihan dalam bidang sains dan teknologi yang berposisi sebagai sumber dengan negara-negara dunia ketiga yang miskin teknologi, yang terangkum dalam triple F, yakni food (makanan), fashion (pakaian/busana) dan fun (hiburan). (John Naisbitt, Patricia Aburdene, 1990 ;106). Sebuah pembauran budaya yang sulit ditepiskan ditengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hari semakin canggih.

Sementara itu, Indonesia yang termasuk dalam kategori dunia ketiga, kini tengah memasuki tahap transisi, dari negara agraris menuju negara industrialis, untuk menjadi bagian dari modernitas, dan tentunya tidak bisa tidak membawa dampak (pengaruh) terhadap segala sektor hidup dan kehidupan masyarakatnya. Ketidaksiapan bangsa baik secara struktural maupun kultural tercermin pada proses transformasi budaya (gaya hidup global) yang tidak mampu kita antisipasi seiring dengan proses industrialisasi yang kini tengah digalakkan. Gaya hidup global kini telah dapat kita saksikan dan rasakan di hampir seluruh pelosok negeri ini, tidak hanya di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang maupun Medan, bahkan di kota-kota setingkat kabupaten yang memiliki potensi tidak jauh berbeda dengan kota besar, terkena dampak pula.

Dalam hal makanan misalnya, McDonald, Ayam goreng ala California atau Kentucky, beef burger, hamburger, pizza, spaghetti dan lain sebagainya lebih menggoyang lidah masyarakat (kelas menengah ke atas) kita dibandingkan produk-produk makanan dalam negeri yang juga tidak kalah bersaing dalam segi mutu maupun kualitas, bahkan dari segi kesehatan, kadang lebih menunjang. Dalam bidang hiburan, baik film maupun musik, dari bangun tidur hingga menjelang tengah malam tiada henti-hentinya dan tiada habis-habisnya mencekoki otak kita. Otak kita telah terkontaminasi baik melalui film maupun musik produksi dalam negeri, terlebih lagi film maupun musik produk luar negeri yang memang memiliki nilai tambah dibanding produk sendiri. Dari

irama musik yang lembut mendayu-dayu hingga musik cadas yang menghentak-hentak, dari film drama hingga film action yang penuh dengan desing suara peluru dan tumpah an darah hadir dalam rumah – rumah kita melalui kotak ajaib yang bernama televisi. Dalam hal pakaian atau busana, Paris, Milan dan New York menjadi kiblatnya, sehingga tidaklah mengherankan jika remaja putri serta tak ketinggalan ibu – ibu (muda), akan terasa gatal sekujur tubuhnya jika tidak memakai pakaian yang memang lagi trendy. Dari span, kemudian mini hingga yang terbaru yang menonjolkan lekuk-lekuk garis tubuh wanita Full Press Body. Boleh jadi dalam benaknya, mereka tidak ingin disebut sebagai wanita kolot, kampungan dan ketinggalan zaman. Tidaklah mengherankan jika penampilan wanita berubah setiap saat, dari tahun ke tahun, seiring dengan berubahnya barang – barang produksi perusahaan – perusahaan modern. Tidaklah salah jika kemudian Will Durant mengatakan “Apabila, dalam imajinasi, kita tempatkan diri kita pada tahun 2000, lalu bertanya tentang peristiwa yang menonjol pada perempat abad kedua puluh ini, kita akan mengetahui bahwa hal itu bukanlah peperangan besar, atau revolusi Rusia, tetapi perubahan status wanita. (Ibnu Musthafa, 1993 ; 38)

Jadi, boleh dikata, wanita memiliki peranan yang amat potensial dan urgen memasuki millineum ketiga ini, lebih – lebih jika dikaitkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melihat fenomena sosial yang demikian itu, jelasnya bangsa Indonesia harus menghadapi perjuangan keras menuju modernitas, karena kemajuan

negara terletak pada kemajuan kelompok mayoritas yang dalam hal ini umat Islam. (Fuad Amsyari, 199 ; 25)

Tentunya kita tidak ingin mengulang kisah tragis Turki dibawah Kemal Attaturk, dalam mewujudkan Indonesia yang modern, nantinya. Di sinilah peranan umat Islam sangat diharapkan. Oleh karena itu, baik buruknya, hancur tidaknya, mundur majunya kualitas bangsa ini dalam perjalanan sejarah nantinya tergantung dipundak setiap insan muslim, baik laki – laki terlebih lagi bagi kaum hawa yang merupakan tiang moral bangsa. Pendeknya tiap insan muslim Indonesia memikul tanggung jawab moral sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing individu.

Tetapi untungnya, masih menurut futurolog Naisbitt, bahwa kecenderungan terhadap gaya hidup global yang telah mencemari otak kita, walaupun belum sampai pada stadium akut, diiringi pula oleh kebangkitan agama – agama di dunia (Naisbitt, Aburdene, 1990 ; 254)

Sehingga , paling tidak itu memberi angin segar serta harapan bagi kehidupan umat manusia yang semakin sekuler dan teralienasi, di tengah masyarakat yang mengalami kegersangan hidup akibat kemaraunya moralitas (akhlak). Tidaklah mengherankan jika memasuki abad kedua puluh satu nantinya, moralitas menjadi salah satu agenda besar umat manusia.

Islam adalah bagian dari agama – agama dunia saat ini, yang sejak diturunkannya dan kemudian disebarluaskannya kepada umat manusia, membuat Prof. Max Muller membuat pernyataan pengakuan bahwa Islam

adalah agama dakwah , yakni agama yang didalamnya ada usaha menyebar luaskan kebenaran dan mengajak orang – orang yang belum mempercayai dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung padam dari jiwa para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata – kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu kedalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh umat manusia. (Thomas W Arnold, 1981 ; 1).

Nilai kebenaran yang dibawa Islam bersifat universal. Oleh karena itu misi yang diemban oleh Islam adalah menaburkan rahmat kasih sayang, keselamatan, kebajikan bagi seluruh jagad semesta kita ini, tanpa memandang warna kulit, suku dan agama. Sebagai dien yang memegang sekaligus memiliki otoritas bendera rahmat, maka amat naif sekali jika ajaran Islam hanya berisi tentang ritus ritual serta seremonial seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta sedikit nilai moral saja. Padahal menurut Allahyarham Soedjatmoko, suatu agama yang tidak bicara kepada masalah moral pokok zamannya akan menghadapi bahaya, dia berangsur – angsur akan menjadi irrelevan. (Said Tuhuleley (ed) , 1993 ;129)

Oleh sebab itu memandang Islam hanya sebagai religi yang mengajarkan ritus individu dan sedikit nilai moral bukanlah persepsi yang integral (utuh) dalam memahami Islam. Mendudukan Islam sebagai ajaran

ritual ibadah saja semata yang diaplikasikan pada saat – saat tertentu serta tempat-tempat tertentu pula adalah kesalahan fatal yang mengkerdikan makna Islam. (Fuad Amsyari, 1996 ; 1)

Sebagai ajaran yang kita yakini membawa misi rahmatan lil a'lamin, Islam merambah segala segi dan aspek kehidupan. Dan pada saatnya nanti, kita semua berharap , Islam, bila nilai – nilai ajarannya dipahami secara sungguh – sungguh akan membawa kita pada suatu peradaban yang tinggi, suatu peradaban yang ditandai dengan kemajuan – kemajuan dibidang materi, tidak kering dari etika, moralitas serta berdimensi religius. Sebuah peradaban yang menjunjung harkat, martabat dan nilai – nilai kemanusiaan, bukan peradaban seperti yang digambarkan media barat pada umumnya, sebuah peradaban yang menakutkan, mengancam serta momok bagi kehidupan umat manusia, sebagaimana yang ditulis oleh Samuel P Hungtinton .

Untuk mewujudkan peradaban yang didambakan menjadi sebuah realitas, maka harus ada jalan yang ditempuh, dan jalan itu tidak lain adalah dakwah. Tidaklah mengejutkan, jika kemudian Prof. Max muller memasukkan Islam dalam kategori agama dakwah.

Dakwah adalah sebuah aktivitas yang berkesinambungan, yang tak terputus oleh ruang dan waktu. Ia (dakwah) tidak terpaku di dalam masjid atau musholla, ia dapat pula dilapangan, dikereta api, atau bahkan di bis kota sekalipun. Pendeknya media apapun dapat digunakan untuk aktivitas dakwah. Dakwah pun bebas tidak terikat oleh waktu, pagi, siang, sore ataupun malam.

Hari ini, esok hari atau lusa, dakwah tidak boleh berhenti, sebab kehidupan juga tidak berhenti, dakwah harus terus bergerak dan terus bergerak seiring dengan laju perkembangan zaman. Dengan dakwah Islam dapat tersebar serta terbentang dari timur hingga ke barat dan di terima oleh segenap manusia. Perkembangan dakwah Islam dewasa ini ibaratnya sebuah peluru yang lepas dari selongsongnya. Sebaliknya tanpa dakwah, Islam semakin jauh dari umat manusia yang selanjutnya akan hilang lenyap ditelan bumi. Dakwah Islam harus seperti pepatah "tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh guyuran air hujan".

Mengingat pentingnya dakwah itulah , maka dakwah bukan suatu yang difikirkan dan dilaksanakan sambil lalu saja. Dalam perjalanan sejarah Islam, berdakwah adalah suatu kemestian yang dibeban wajibkan atas setiap insan manusia yang telah mengikrarkan dirinya untuk loyal, patuh dan taat kepada pembawa risalah Islam Muhammad saw.

Dakwah adalah jalan serta amanat dari Allah SWT. Oleh karena amanat itulah , maka dakwah bersifat universal, dalam artian ia bukanlah milik golongan tertentu atau individu tertentu pula. Mengingat keuniversalan itulah maka dakwah tidak melihat kepada status sosial atau taraf pendidikannya seseorang, bahkan tidak pula memandang kepada gender (jenis kelamin). Siapapun dia, apapun jabatan atau pangkat yang menempel dipundaknya, miskin atau kaya, cerdik pandai atau awam, laki – laki maupun wanita, kyai/ulama ataupun bukan, berkewajiban melakukan dakwah sesuai dengan

kemampuan dan kesanggupan masing-masing individu. Walaupun demikian harus tetap ada individu ataupun kelompok yang benar – benar serius mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk diabdikan dan disumbangkan dalam jalan dakwah ini. Dakwah dapat dilakukan melalui media dalam bentuk apapun, oral (mulut), karya tulisan, akhlaq maupun simbol – simbol. Pendek kata setiap insan muslim dimobilisir untuk melaksanakan aktivitas dakwah.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman kdalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. (Quraish Shihab, 1993 ,194)

Dengan demikian dakwah mengandung pengertian, yang secara sederhananya adalah proses atau upaya peyampaian nilai – nilai ajaran Islam dalam rangka menuju peningkatan kualitas religius atau keagamaan, baik personal maupun masyarakat, dari komunitas yang terkecil (keluarga)hingga kepada komunitas masyarakat yang terbesar yakni bangsa dan negara.

Sukses dakwah tidak diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses dakwah diukur, lewat antara lain pada bekas(atsar) yang ditinggalkan dalam benak

pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa, kemudian tercermin dalam tingkah laku. Kalimat terakhir inilah yang patut dan perlu kita garis bawahi bahwa indikator meningkatnya kualitas dan kesadaran beragama individu dapat dilihat dari komitmennya, konsekwensinya serta konsistensinya terhadap ajaran atau nilai – nilai yang terdapat dalam Islam yang berlandaskan kepada kitabullah dan sunnahrasul, yang sekali lagi mengejawantah dalam pola perilaku individu sehari – hari , terutama dalam lingkungan atau komunitas dimana individu bertempat tinggal. Dan untuk tetap konsis ataupun komit terhadap ajaran Islam, tidaklah semudah yang kita bayangkan atau semudah kita membalik telapak tangan kita, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tidak bisa dianggap ringan, fisik maupun mental, lahiriah maupun ruhaniah, material maupun immaterial, sebab halangan, rintangan dan hambatan yang menghadang tak ubahnya laksana tembok beton . Oleh karena itu dibutuhkan pribadi – pribadi yang kokoh, kuat serta tegar, yang tidak akan mundur selangkahpun. Caci maki, gunjingan, umpatan dan sebagainya adalah bumbu yang mewarnai perjalanan dakwah.

Dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh M. Ali Azis dalam bukunya “Ilmu Dakwah” dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal – hal yang dapat membawa kehancuran. (M. Ali Aziz, 1993 ;11).

Oleh karena itu orientasi dakwah Islam yang utama adalah perubahan masyarakat khususnya dalam bidang akhlaq.

Akan tetapi seiring dengan laju pertumbuhan dan pembangunan bangsa yang berporos pada sektor industrialisasi, maka tak pelak lagi, gesekan – gesekan budaya adalah suatu hal yang mustahil untuk dihindarkan. Masyarakat transisi yang kita alami sekarang ini, disadari maupun tidak disadari telah menggiring kita semua kearah kehidupan yang meterialistik hedonistik yang terkadang mengabaikan hal – hal yang bersifat spiritual .

Melalui iklan – iklan baik di media cetak terlebih lagi audio dan audio visual yang begitu gencar menjadikan masyarakat kita semakin tidak dapat membedakan mana kebutuhan primer mana kebutuhan sekunder .

Di satu sisi meningkatnya ekonomi masyarakat sebagai akibat industrialisasi amat menggembirakan, namun di sisi yang lain, ketidak siapan masyarakat untuk berkompetisi secara ketat, menimbulkan persoalan yang cukup pelik pula. Ketidak siapan masyarakat dimasa transisi ini secara latent juga mengimbis pada kehidupan agama masyarakat. Nilai – nilai moral semakin transparan pula. Sehingga tidaklah mengherankan jika adanya peningkatan aktivitas dakwah Islam diikuti pula oleh menjamurnya dekadensi moral ditengah – tengah masyarakat. Angka pemerkosaan dan perceraian yang meningkat, maraknya aborsi, korupsi dan kolusi, pembunuhan, perampokan dan sebagainya terlalu sering menghiasi dan menyita wajah persurat kabaran di tanah air. Bahkan terkadang berita merosotnya etika dan moralitas merupakan

menu utama bagi sebuah surat kabar, akan terasa hambar jika surat kabar hanya menyampaikan dan memuat hal – hal yang berisi berita tanpa adanya unsur – unsur sebagaimana tersebut diatas. Tidaklah heran jika kemudian kolom – kolom seperti perselingkuhan, perceraian, psikologi ABG yang berisi tentang lika – liku berpacaran, sex dan berbagai macam istilahnya amat digandrungi melebihi berita lainnya.

Merebaknya berbagai penyakit sosial sebagaimana tersebut diatas memang tidak dapat dihindarkan. Semua penyakit sosial tersebut merupakan salah satu bentuk imbas atau pengaruh industrialisasi, yang kini sedang digalakkan di bumi pertiwi ini. Bukan berarti terus kita mengkambing hitamkan industrialisasi, sebab bagaimanapun juga industrialisasi adalah suatu kemestian, suatu sunnatullah, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya. Yang terpenting adalah bagaimana antisipasi dan follow up kita selanjutnya untuk meredam melonjaknya dekadensi moral.

Salah satu bentuk dekadensi moral yang ada dimasyarakat kita, dan kini merebak bak jamur di musim hujan adalah dalam hal berbusana. Fungsi berbusana sebagai sarana penutup aurat, telah mengalami pergeseran makna, ia tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, akan tetapi telah berubah fungsi menjadi media pamer diri atau dalam bahasa agamanya (Islam) di sebut tabarujj. Berubahnya makna tersebut juga mendaolat dukungan dari anak kembarnya industrialisasi, yakni teknologi.

Meningkatnya sektor kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, di satu sisi sungguh suatu hal yang amat menggembirakan, paling tidak peningkatan ekonomi adalah indikasi akan tercapainya kemakmuran, sekalipun masih dalam tanda petik. Namun di sisi yang lain seiring seirama dengan pertumbuhan dan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat, berbagai persoalan yang pelik dan rumit pun bermunculan pula.

Munculnya berbagai macam iklan baik media cetak terlebih lagi media audio visual adalah salah satu persoalan yang rumit pula, sebab iklan yang dihadirkan oleh para pemilik modal terutama yang ditampilkan dilayar kaca selalu berusaha menyuguhkan erotisme yang tentu saja mengabaikan hal – hal yang berkenaan dengan etika dan moralitas, khususnya dalam hal tingkah laku dan berbusana. Sehingga tanpa disadari masyarakat kita digiring untuk menjadi masyarakat pasar, masyarakat yang bebas berkehandak dan berbuat .

Etika ketimuran yang menjunjung harkat dan martabat manusia (wanita)
yang bertolak ukur pada nilai baik dan buruk, salah atau benar, telah berubah menjadi etika pasar, etika kapitalisme liberalisme yang tolok ukurnya bertolak belakang seratus delapan puluh derajat, tidak lagi baik dan buruk melainkan menarik dan tidak menarik. Dengan kata lain, rasa malu untuk berpakaian tidak layak kini adanya hanya di tong – tong sampah atau dicomberan. Etika berpakaian yang juga mencerminkan kualitas pemakainya, juga telah hilang dari kamus kehidupan masyarakat kita. Inilah penyakit sosial masyarakat

modern, masyarakat konsumerisme yang hanya memikirkan kepada pemenuhan nafsu individual, nafsu lahiriah sebagai ultimate goalnya.

Penyakit sosial yang meradang dimasyarakat transisi seperti yang kita alami ini tidak hanya menyerang remaja putri (ABG), namun epidemi yang mengglobal ini juga melanda dikalangan ibu –ibu. Pendeknya penyakit sosial ini, ada hampir disemua lapisan masyarakat.

Fenomena yang demikian ini, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan warga masyarakat kompleks perumahan dinas TNI – AL Pulungan Sedati Sidoarjo, yang memang mayoritas, meminjam istilah Clifford Geertz adalah masyarakat abangan, masyarakat yang awam terhadap nilai – nilai ajaran Islam. Akan tetapi selama kurun waktu atau dasa warsa tahun 1990-an, nampak pula perubahan – perubahan yang terjadi sekalipun masih dalam taraf atau stadium yang kecil. Yakni setelah aktivitas pengajian dihidupkan kembali setelah selama kurang lebih 4 hingga 5 tahun mengalami stagnasi atau kemandegan. Selaras dengan hidupnya kegiatan pengajian. Marak pula dikalangan ibu – ibu pemakaian busana Islami, sekalipun pelaksanaannya hanya dalam lingkungan yang terbatas, dan belum mengakar sepenuhnya dalam kehidupan sehari – hari.

Kasus inilah yang memberikan dorongan serta motivasi bagi peneliti untuk melakukan serangkaian penelitian lebih lanjut, dalam rangka menguak lebih dalam lagi mengenai makna dan persepsi jamaah serta komitmen mereka terhadap ajaran-ajaran Islam, dalam hal ini tentang busana muslimah.

B. RUMUSAN MASALAH.

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah .

- a. Sejauh manakah persepsi atau pemaknaan busana muslimah (Islami) bagi ibu – ibu jamaah pengajian di perumahan dinas TNI _ AL Pulungan Sedati Sidoarjo ?
- b. Upaya - upaya apa sajakah yang harus ditempuh untuk lebih memasyarakatkan busana muslimah dikalangan ibu – ibu jamaah pengajian di perumahan dinas TNI - AL Pulungan ?
- c. Adakah keterkaitan busana muslimah dengan etika (sosial), moralitas dan kualitas keagamaan dikalangan ibu – ibu jamaah pengajian di perumahan dinas TNI – AL Pulungan Sedati Sidoarjo ?

2. Fokus Masalah .

Adapun fokus masalah penelitian ini, oleh peneliti difokuskan pada "Komitmen dan persepsi busana muslimah di pengajian ibu – ibu kompleks perumahan dinas TNI – AL Pulungan Sedati Sidoarjo ".

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .

a. Tujuan penelitian .

- 1) Ingin mengetahui sejauh manakah persepsi serta konsistensi atau komitmen jamaah pengajian ibu – ibu pengajian di kompleks

perumahan dinas TNI – AL Pulungan terhadap ajaran Islam dalam hal ini tentang busana.

- 2) Ingin mengetahui upaya – upaya apa sajakah yang akan ditempuh guna memasyarakatkan pemakaian busana muslimah dikalangan jamaah pengajian ibu – ibu di perumahan dinas TNI – AL Pulungan.
- 3) Ingin mengetahui adakah korelasi antara busana muslimah dengan etika sosial dan moralitas serta kualitas keagamaan ibu – ibu jamaah pengajian di perumahan dinas TNI – AL Pulungan.

b. Kegunaan Penelitian .

- 1) Sebagai bahan informasi, bagi pengurus pengajian ibu – ibu di perumahan dinas TNI – AL Pulungan Sedati Sidoarjo.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
- 3) Menyelesaikan tugas akhir jenjang strata 1 (S.1) di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya

C. KONSEPTUALISASI

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah gejala – gejala yang ada. (Koentjoroningrat, 1990 ; 21). Adapun konsep – konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini guna mendapat arah penelitian yang jelas ialah ;

Busana

Busana atau pakaian dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Di dalam hal ini termasuk :

- Semua benda yang melekat di badan seperti, baju, celana, sarung dan kain panjang;
- Semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi si pemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah millineries;
- Semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang, dan cincin. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah accessories. (Nina Surtiretna, et al ;1995 ;27).

Muslimah.

Kata yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat ini memiliki arti yang sudah jelas, ia hanya sebutan yang diberikan kepada wanita-wanita Islam.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang telah bersuami.

Etika

Berasal dari kata Yunani kuno "ethos" yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti ; tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat akhlak, watak, perasaan serta sikap.

Sedangkan dalam bentuk jamak (Ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika ,

yang digunakan Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. (K. Bertens ,
1994 ; 4)

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, kamus besar Bahasa Indonesia memberikan 3 arti atas kata etika ini ;

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat . (Kamus Besar Bahasa Indonesia ; 1998 ;)

Dari uraian tentang etika diatas, maka merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia dan juga arti etika itu sendiri dari bahasa ibunya, maka point ketiga lah yang memenuhi persyaratan penelitian yang dimaksud oleh peneliti.

Moralitas

Kata moralitas berasal dari kata latin *Moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "moral", hanya ada nada lebih abstrak. Jadi moralitas adalah keseluruhan norma – norma, nilai – nilai dan sikap –sikap moral seseorang atau masyarakat. (Franz Magnis Suseno, et al ; 1994 ; 9) Selintas ada kesamaan antara etika dan moralitas, namun berbeda. Perbedaan itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Franz Magnis Suseno, terletak pada sumber yang dikaji. Sumber moralitas adalah ; adat atau tradisi, agama atau sebuah ideologi. (Franz Magnis Suseno ; 1994 ; 3)

Dengan merujuk kepada apa yang telah dinyatakan oleh Franz Magnis, maka moralitas yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu dan berlandaskan pada nilai – nilai ajaran agama Islam, sebagai sumber acuannya, bukan adat atau tradisi maupun ideologi. Dengan demikian akan tampak jelas perbedaan antara etika dan moralitas.

Kualitas

Kata kualitas, sebagaimana termaktub dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki 3 arti, yakni ;

1. Tingkat baik buruknya sesuatu .
2. Derajat atau taraf .
3. Mutu . (Kamus Besar Bahasa Indonesia ; 467 ;)

Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang diadopsi dari bahasa Sansekerta.

Sedangkan definisi agama itu sendiri sangatlah sulit untuk dijelaskan, sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. A. Mukti Ali, yang dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya “Ilmu, Filsafat dan Agama” kata beliau “Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘Agama’(Endang Saifuddin Anshari, 117)

Sekalipun demikian bukan berarti tidak ada orang yang mencoba memberikan makna serta definisi atas kata agama. Secara sederhananya Agama adalah aturan / tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 1 ; 156)

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu ;

Bab I : PENDAHULUAN : mengetengahkan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan .

Bab II : METHODOLOGI PENELITIAN : yang berisikan tentang jenis penelitian, alasan memilih jenis penelitian kualitatif, kemudian tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, serta analisa data.

Bab III : DESKRIPSI AREA PENELITIAN : yang mengulas tentang gambaran umum mengenai desa Pulungan dan khususnya perumahan dinas TNI - AL Pulungan, awal berdirinya sampai kepada masalah munculnya pengajian dikalangan ibu - ibu.

Bab IV : BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA, MORALITAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN PERUMAHAN DINAS TNI - AL PULUNGAN ; di dalamnya memuat gambaran sekilas tentang busana muslimah, persepsi serta makna dan komitmen ibu - ibu akan

ajaran Islam yang berkenaan dengan busana muslimah dan kaitannya pula dengan kualitas, dan etika.

Bab V : INTERPRETASI ; dalam bab ini merupakan titik akhir dalam penulisan skripsi, yang didalamnya dibahas mengenai ; pendahuluan, beberapa temuan, membandingkan temuan dengan teori dan diakhiri dengan gagasan serta saran dari peneliti.

Bab VI : PENUTUP yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pemilihan metodologi penelitian. Masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab menyangkut ilmiah tidaknya pada hasil penelitian nantinya.

Untuk itu pemilihan salah satu metode tersebut masih merupakan serangkaian kegiatan metodologi penelitian, hal ini selaras dengan batasan yang telah diberikan oleh Noeng Muhajir dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" sebagai berikut; Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. (Noeng Muhajir, 1996:9)

Dalam dunia penelitian dikenal berbagai macam penelitian, diantaranya penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua jenis penelitian tersebut sering digunakan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial. Tentu saja diantara keduanya memiliki karakteristik yang satu sama lainnya memiliki kelebihan dan kelemahan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi dan makna, komitmen dan relevansinya dengan etika, moralitas dan kualitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan, penulis merasa kurang relevan apabila menggunakan data-data angka (Statistik), walaupun

tidak menutup kemungkinan bahwa data - data yang berupa angka dapat pula digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digunakan sebagai bahan pelengkap atau penunjang. Oleh karena itu , lebih tepat kiranya bila dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, sebab dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif akan menghasilkan gambaran yang secermat mungkin berupa kata - kata tertulis ataupun lisan dari ibu - ibu jamaah pengajian di lingkungan perumahan dinas berkaitan dengan busana Islami.

Dengan sifat penelitian yang bertujuan mnejabarkan secara analitis suatu obyek penelitian dengan menyeluruh, maka akan membawa metode ini kepada langkah - langkah penelitian yang memuaskan . Kejelasan tentang hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode ini tergambar dari pengertian yang diajukan oleh Masri Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena - fenomena sosial secara terperinci (Masri Singarimbun LP3ES ; 1983) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berpijak dari pengertian di atas, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan, melukiskan sekaligus menganalisa suatu fenomena sosial dalam masyarakat tertentu secara lebih rinci, dengan maksud agar nantinya dapat menjelaskan serta menerangkan dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian.

Di samping itu nantinya, penelitian deskriptif kualitatif ini dapat membentuk hipotesa-hipotesa baru dan mempertegas hipotesa -hipotesa lama yang relevan dengan fokus penelitian dan pada akhirnya akan dapat membentuk teori-teori baru atau memperkuat teori yang ada. (Koentjoroningrat ; 1980 ; 44)

B. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada dasarnya banyak pendekatan untuk memulai sebuah penelitian.

Masing-masing pendekatan memiliki ciri dan karakteristik yang saling berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berkaitan dengan aspirasi, sikap dan kepercayaan yang dianut, pandangan hidup dan simbol-simbol yang digunakan di dalam masyarakat.

Sekalipun demikian pendekatan dengan data statistik juga berguna untuk memperoleh data yang bersifat umum yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, metode kuantitatif dapat digunakan namun bersifat sebagai pendukung yang melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan antara lain :

1. Mengingat serta menimbang judul penelitian yang berbicara tentang persepsi dan makna serta komitmen dan relevansinya dengan etika, moralitas dan kualitas keagamaan di kalangan jamaah pengajian ibu-ibu di kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan atas ajaran Islam yang berkaitan dengan berbusana secara Islami, merupakan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Sedangkan metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji dan mendalami aspirasi, sikap serta simbol-simbol manusia yang bersifat kasuistik namun mendalam dan menyeluruh
2. Merujuk pada fokus penelitian, bahwa sasaran penelitian dianggap sebagai

subyek yang berposisi sebagai responden atau sumber informasi. Selain itu pula peneliti tidak bisa berbicara tentang obyek yang ditelitinya berdasarkan kepada pengetahuan yang dimilikinya, namun berdasarkan kepada pengetahuan obyek yang berposisi sebagai subyek penelitian.

3. Karena dalam penelitian ini di usahakan mengumpulkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan , mementingkan proses maupun produk, dan mencari makna dibelakang aktivitas yang dilakukan oleh jamaah pengajian.

C. TAHAP - TAHAP PENELITIAN

Dalam pola kerja penelitian kualitatif deskriptif agar menghasilkn studi yang komprehensif, peneliti dihadapkan pada tahap - tahap penelitian . Uraian tentang tahap-tahap penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J Moleong dalam salah satu karyanya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bersumber pada 3 buku, masing-masing karya Bogdan yang menyajikan 3 tahapan yaitu ; tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisa intensif.

Yang kedua berdasarkan karya Kirk dan Miller yang emnyatakan empat tahapan,masing-masing;1)Invensi2)Temuan 3) Penafsiran dan 4) Eksplanation.

Sedangkan buku ketiga yang dikutip oleh Lexy, bersumber dari buah karya Loflanf & Lofland yang menguraikan sebelas aspek atau ahapan penelitian.

(Lexy J Moleong ; 1996 ; 85)

Menurut hemat penulis pada dasarnya ketiga sumber sebagaimana dijekaskan oleh Lexy memiliki arah yang sama, yakni hasil penelitian yang

komprehensif dan ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung untuk menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang diuraikan oleh Kirk dan Miller, mengingat tahapan yang dijelaskan oleh Kirk dan Miller dapat dimengerti dan dipahami secara baik oleh peneliti. Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Invensi

Tahap invensi adalah tahap penjajagan dalam penelitian. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan topik yang kemudian dilanjutkan dengan pengajuan judul, pembuatan proposal (design penelitian) dilanjutkan dengan pengurusan perijinan mulai dari dekan sampai kepada kepala desa dan tentunya pengurus pengajian yang dijadikan obyek penelitian kali ini.

2. Temuan

Temuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan data . Pada tahapan ini peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan urutan proses sebagai berikut :

Pertama ; peneliti menentukan key informan , selanjutnya

Kedua ; pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam (indepth interview) dan observasi terlibat serta diikuti introspeksi hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi partisipan.

Pelaksanaan observasi partisipan antara lain dengan cara mengikuti setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu jamaah baik yang dilaksanakan secara rutin maupun non rutin.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-

pertanyaan bebas , namun tetap pada rel utamanya yang tentu saja berkaitan dengan busana musliman. Penggunaan pertanyaan bebas dimaksudkan agar responden mengutarakan pandangan dan sikapnya ataupun perasaannya dan pengetahuannya mengenai ajaran Islam yang berkaitan dengan busana Islami bagi wanita.

3. Penafsiran

Pada tahap ini peneliti akan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada atau mungkin ada . Bila tidak ada , maka cukup dengan penafsiran atau pemahaman peneliti sendiri.

4. Eksplanation

Pada tahap terakhir ini , peneliti akan menjelaskan teori-teori ataupun ide hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian kualitatif deskriptif secara verbal (santai, ilmiah dan informatif)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian dalam pola kerja penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti sendiri, bukan alat ukur yang telah baku yang disusun atas definisi operasional dari variabel-variabel penelitian. Itu merupakan salah satu beda antara penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan pola pendekatan kualitatif.

Sebagai instrumen utama dari sebuah penelitian maka peneliti turut berperan serta , maksud mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup penelitiannya. Sejalan dengan hal tersebut Lexy J Moleong juga telah memberikan keterangan tentang kedudukan seorang

peneliti kualitatif, yakni juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya iapun menjadi pelopor hasil penelitiannya (Lexy J Moleong; 121).

E. PENENTUAN KEY INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dan latar penelitian . Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman atau pengetahuan mengenai latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. (Lexy J Moleong; 90)

Adapun yang dijadikan key informan dalam penelitian ini adalah ; Ibu H. Noerdin Ilyas , selaku ketua pengajian ibu-ibu perumahan dinas TNI-AL Pulungan, kemudian Ibu Santana, Ibu Wagiman yang keduanya adalah pengajar bagi ibu-ibu yang belum lancar membaca Al Quran, selanjutnya ibu Syakur Daud , Ibu Samidjo serta tentu saja beberapa ibu dari jamaah pengajian yang dipandang oleh peneliti mampu memberikan pandangan.

Key informan inilah yang mengetahui banyak seluk beluk tentang latar penelitian ini yaitu ibu-ibu jamaah pengajian yang kaitannya dengan persepsi dan makna serta komitmen dan relevansinya dengan etika, moralitas dan kualitas keagamaan terhadap ajaran islam yang berkaitan dengan busana muslimah.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam pengumpulan data pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan

beberapa teknik diantaranya sebagai berikut :

1 . Observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis , sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian . (Nur Syam ; 1991 ; 108)

Dengan teknik ini, maka peneliti dapat mengetahui lapangan penelitian secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sungguh-sungguh sesuai gejala atau indikasi yang nampak pada jamaah pengajian ibu-ibu dilingkungan rumah dinas.

Dalam teknik observasi ini, peneliti memiliki peranan yang amat besar, keberhasilan dalam pengamatan sangat tergantung pada ketelitian, kepekaan dan pengendalian dari pengamat atau peneliti yang bersangkutan dan perlu adanya obyektifikasi dalam pengamatan.

Dalam penggunaan teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan jenis observasi partisipan, artinya tidak sebatas pengamatan namun peneliti terjun secara langsung dalam area penelitian, mencatat serta mengamati

dengan mata kepala sendiri dalam rangka memperoleh data yang valid atas segala sesuatu yang berkenaan dengan fokus serta masalah penelitian itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara atau yang lebih dikenal dengan sebutan interview merupakan teknik memperoleh data dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan secara langsung antara peneliti dengan sumber data informasi, dan teknik ini dilakukan dengan tanya jawab langsung secara lisan.

Teknik ini dilakukan guna merekonstruksi kejadian, kegiatan, sikap dan sebagainya sehingga diperoleh keluasan informasi secara langsung dari lisan informan atau sumber data, manusia, dan peneliti akhirnya akan mengembangkan data tersebut dengan menggunakan teknik yang lain.

Dalam penelitian ini wawancara dipakai sebagai teknik pengumpul data tentang makna serta persepsi busana muslimah, ide-ide jamaah untuk memasyarakatkan penggunaan busana muslimah dilingkungan jamaah itu sendiri, tidak hanya dalam momentum-momentum tertentu saja, dan yang lebih urgen adalah adanya kesesuaian perilaku pemakai busana muslimah di lingkungan sekitarnya.

Perlu pula diketahui dalam teknik wawancara ini mempunyai banyak jenis baku terbuka, yang dijelaskan dalam penjelasan berikut. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J Moleong (1996; 135), maka dalam hal ini peneliti memiliki kecenderungan untuk memakai jenis wawancara dengan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka, yang dijelaskan dalam penjelasan berikut ini;

1. Wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Jenis wawancara ini mengharuskan peneliti untuk membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Adapun pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan, yang penting adalah pokok-pokok pertanyaan semua telah dilontarkan oleh peneliti kepada responden. Dengan menggunakan model pendekatan ini, peneliti dapat mengambil poin-poin yang penting dari lontaran-lontaran pertanyaan yang diajukan kepada responden, disamping itu peneliti juga mendapat informasi yang lebih luas, karena dalam proses pewawancara ini responden diberikan kebebasan untuk mengutarakan sikap dan pengetahuannya mengenai busana Islami untuk wanita muslim.

2. Wawancara Informal

Model wawancara ini tidak terikat oleh draft-draft maupun waktu yang tertentu pula. Hal demikian memberikan dan lebih memungkinkan bagi peneliti memberikan pertanyaan yang lebih leluasa dan bebas. Spontanitas peneliti dalam memberikan pertanyaan akan memberikan kenyamanan dalam wawancara. Pengembangan wawancara atau pembicaraan pun sangat dimungkinkan dan itusemua berpulang kepada kemampuan berimprovisasi pewawancara, sehingga tidak terjadi kejenuhan yang teramat bagi peneliti sendiri maupun bagi informan. Pembicaraan akan lebih tampak luwes dan fleksibel. Dengan demikian akan berdampak bagus buat informan, ia tidak merasa diwawancarai untuk sebuah penelitian akan tetapi infoman diajak berbincang-bincang atau layaknya bertukar pendapat dengan rileks dan santai.

Tujuan digunakan teknik wawancara jenis ini adalah sebagai antisipasi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id. keterpaksaan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Kejujuran informan pun diharapkan akan tercipta dengan digunakannya teknik ini, sehingga data yang akan diperolehpun semakin valid. Tidak menutup kemungkinan pula, dengan menggunakan teknik ini, informan akan mempunyai kebebasan tersendiri dalam berpendapat tentang masalah penelitian, sehingga dalam memberikan penjelasan tersebut informan tidak merasa dalam pengaruh orang lain yang akan membuat pernyataan menjadi tidak terkontrol dengan hati.

3. Catatan Lapangan

Perlu diketahui bahwa setiap penggalian data dari sumber data bukanlah hasil akhir yang sempurna, akan tetapi masih dalam bentuk yang samar sekalipun jelas, seperti sketsa, gambar, pokok-pokok pembicaraan dan lain sebagainya, yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id. masih memerlukan polesan penyempurnaan dari peneliti jadi pada dasarnya catatan lapangan itu merupakan hasil penelitian atas data-data yang diperolehnya ketika terjun melakukan pengamatan dilapangan penelitian.

Sejalan dengan itu Bogdan dan Biklen memberikan batasan tentang catatan lapangan ini, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J Moleong ; 1996 ; 153)

4. Dokumenter

Walaupun telah melibatkan teknik pengumpulan data yang melibatkan benda hidup (manusia) sebagai informan, akan tetapi dalam penelitian ini tetap

melibatkan benda mati (dokumen) sebagai sumber data yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Penggunaan doumen dalam sebuah penelitian merupakan metode yang

sangat praktis, karena menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelasan maka dapat dilihat kembali data aslinya. (Nur Syam ; 1991 ; 109)

Dalam penggunaan teknik ini peneliti lebih banyak mendapatkan data tentang monografi desa, serta kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan yang nota bene adalah obyek penelitian.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi , maka peneliti perlu mengadakan pemeriksaan atau pengecekan kembali terhadap data yang sudah didapat sebelumnya sehingga keabsahan dan kevaliditasan data dapat terpenuhi. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data ini adalah sebagai berikut ;

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan pada halaman lain , peneliti adalah bagian integral dari sebuah penelitian , dan ia berposisi sebagai instrumen utamanya. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti disini tidak dilakukan dalam waktu yang relatif sangat singkat dalam artian beberapa minggu yang dirasa mampu untuk dapat dipertanggungjawabkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Namun peneliti di sini memerlukan perpanjangan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data-data yang elah

dikumpulkan peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan perpanjangan keikutsertaan ini, hasil yang dapat diperoleh

dilapangan oleh peneliti kemudian dibawa dan dipelajari lagi. Sehingga dari sini peneliti dapat menilai dan menguji kebenaran dan ketidak benaran informasi yang di sampaikan. Perpanjangan keikutsertaan ini bagi peneliti sangat berguna untuk berorientasi dengan lapangan.

2. Ketekunan Pengamatan.

Maksud dari ketekunan pengamatan ini adalah untuk mencari dan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isyu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan pada faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi ini yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dengan memanfaatkan penggunaan sumber atau informan, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; dan
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan .

Triangulasi dengan metode ini terdapat dua strategi yaitu ;

- Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data ; dan
- Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama..

Triangulasi dengan penyidik yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan fungsinya adalah sebagai penjelas banding.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat dimulai, setelah data yang masuk dan telah dikonfirmasi dengan beberapa sumber termasuk key informan, maka data itu kemudian oleh peneliti di bawa kepada pembimbing sebagai langkah untuk mendapatkan kesearahan.

Jadi data ini didiskusikan dengan rekan sejawat yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing, setelah di bawa ke Fakultas apakah data ini cocok atau tidak relevan dan tidak disetujui., maka peneliti kembali lagi untuk mencari data yang lebih relevan.

H. ANALISA DATA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sebagaimana disinggung dalam sub bab sebelumnya, bahwa analisa data

dilakukan dilapangan. Setiap data yang diperoleh segera dianalisa agar lebih mudah dimengerti dan didapat makna dan implikasinya dengan kesistematiskan penganalisaannya.

Teknik penganalisaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Analisa Grounded” yang intinya membentuk teori berdasarkan data atau data merupakan sumber teori.

Jenis analisa ini juga disebut dengan “Analisa study komparasi konstan” oleh ; Yvona S. Lincoln dan Egon G. Guba dalam bukunya yang berjudul “Naturalistic Inquiry Sage Publications” yang dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasinya”.

Ada empat tahap yang harus dilakukan dalam penganalisaannya dengan metode komparasi konstan ini, yaitu ;

- 1) Membandingkan insiden-insiden (Kejadian) yang dapat diterapkan pada setiap kategori.
- 2) Memperpadukan kategori-kategori dengan ciri-cirinya.
- 3) Membatasi lingkup teori dan
- 4) Menuliskan teorinya .

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AREA PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA PULUNGAN

Desa Pulungan merupakan bagian integral dari Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Desa Pulungan ini memiliki luas sekitar kurang lebih 20.900 ha, dan jumlah populasi penduduknya sekitar 2.242 jiwa, dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.107 jiwa, dan perempuan sejumlah 1.135 jiwa. Keseluruhan penduduk di desa ini adalah warga negara Indonesia, baik keturunan maupun asli, dan hanya ada 2 warga negara asing dengan status suami istri.

Desa Pulungan ini berbatasan dengan Juanda, di sebelah utara, sebuah area penerbangan yang bertaraf internasional, kemudian di sebelah selatan dengan Desa Pepe, selanjutnya di sebelah barat dengan Desa Betro dan disebelah Timur dengan Desa Buncitan.

Secara Geografis letak Desa Pulungan ini, berada pada ketinggian 5 meter diatas permukaan air laut dengan curah hujan pertahun sebanyak 0,025 mm/th. Pada tahun 1983 di lokasi Desa ini, didirikan serta diresmikan kompleks perumahan dinas TNI-AL, yang kini tengah dijadikan obyek arean penelitian. Sebagaimana layaknya kita pahami bersama, dalam angan kita bahwa sebutan Desa berkelindan dengan pertanian atau jenis pekerjaan lainnya yang tentu berbeda dengan kebanyakan desa didaerah pinggiran kota, demikian

pula desa Pulungan ini, memiliki area pertanian yang cukup luas pula disamping itu juga subur, karena irigasi termasuk lancar dalam hal ini, sekalipun tidak menjamah keseluruhan area pertanian, sebab letak daerah pertanian tidak dalam satu blok tertentu.

Desa yang dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan (0 m) sekalipun dekat dengan area bandara, ternyata boleh dibilang tidak seperti desa-desa dipinggiran kota seperti di Kecamatan rungkut dan sebagainya. Seiring dengan berdirinya perumahan dinas pada tahun 1983, tentu saja konsekwensinya lahan subur persawahan jadi berkurang. Dan tentu saja perubahan di dalam masyarakat dengan hadirnya penduduk baru di lingkungan perumahan terlihat pula. Jika diatas disinggung bahwa lahan pertanian di kawasan ini subur, tidaklah berlebihan, sebab di dasa warsa 80-an daerah ini terkenal dengan penghasil beras Sedati.

1. Mata Pencaharian Penduduk.

Jauh sebelum kehadiran kompleks perumahan di kawasan ini, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Dan semenjak hadirnya perumahan ini, maka struktur desa pun juga mengalami perubahan, yang dulunya hanya memiliki satu rukun warga, kini memiliki dua rukun warga, dan lingkungan perumahan berdiri sendiri, dengan sebutan RW II. Seiring dengan hadirnya warga perumahan yang didominasi oleh prajurit TNI AL dan pegawai negeri sipilnya, maka mata pencaharian penduduk di desa Pulungan juga

mengalami perubahan, untuk mengetahui jumlah yang sesungguhnya , berikut ini data yang diperoleh peneliti dari data monografi desa Pulungan ;

Mata Pencaharian	Jumlah
1. Pegawai Negeri Sipil	120 jiwa
2. ABRI	285 jiwa
3. Swasta	115 jiwa
4. Petani	15 jiwa
5. Buruh Tani	115 jiwa
6. Tukang	20 jiwa
7. Pedagang	55 jiwa
8. Jasa	15 jiwa

2. TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT

Boleh dibilang , taraf pendidikan masyarakat di desa Pulungan dalam kategori bagus, menurut peneliti. Dari data yang dikumpulkan peneliti taraf pendidikan masyarakat baik formal maupun informal adalah sebagai berikut ; SMP sebanyak 635 jiwa , kemudian SMA atau pendidikan yang sederajat 745 jiwa, Akademi (D1, D2, D3) sejumlah 105 jiwa dan sarjana yang dimiliki dari berbagai bidang sejumlah 99 orang, plus dengan 9 jiwa yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Dengan melihat data mengenai pendidikan yang diterima masyarakat , maka kitapun juga dapat meraba-raba tentang pola pikir mereka. Kesadaran

akan pentingnya sebuah pendidikan benar-benar membekas di relung jiwa penduduk desa ini.

3. SARANA TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI

Mengenai sarana transportasi di desa ini yang dapat dihimpun oleh peneliti melalui sumber data desa adalah sebagai berikut : Untuk sepeda motor ada 150 buah, kemudian mobil sebanyak 20 unit, sepeda 125 buah, dan becak sebanyak 10 buah . Disamping itu untuk menuju daerah ini juga tidak mengalami kesulitan, sebab saat ini ada sekitar 3 trayek kendaraan umum dengan jurusan masing-masing Gedangan sampai ke Desa Banjar kemuning, kemudian Taman Sepanjang dengan rute lewat Jalan Bandara masuk ke Perumahan Dinas TNI-AL Pulungan dan satu lagi jurusan Pulungan ke Sidoarjo dengan rute lewat dalam. Kemudahan dalam hal transportasi ini , juga memudahkan penduduk untuk bepergian ke pusat-pusat pemerintahan dan sebagainya yang memang tidak terlalu jauh , dengan pusat pemerintahan Kabupaten sekitar kurang lebih 15 km, sedangkan dengan pusat pemerintahan propinsi sekitar 20 km.

Selain itu pula sarana komunikasi yang ada di desa ini juga terus bertambah, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat dan juga adanya peningkatan dalam sektor ekonomi. Di desa ini terdapat 2 telepon umum, 1 kios pon dan 27 pemilik pesawat telepon. Sedangkan komunikasi lainnya , televisi misalnya terdapat 100 buah pesawat dan 90 buah pesawat radio.

4. AGAMA DAN KEPERCAYAAN SERTA SARANA PERIBADATAN.

Mayoritas penduduk di desa ini beragama Islam, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh pemeluk kristen, khatolik dan hindu serta budha. Jadi boleh dikata masyarakat Pulungan adalah masyarakat religius yang stadium kereligiusannya juga bervariasi. Untuk mengetahui jumlah pemeluk masing-masing agama, berikut ini data yang dikumpulkan peneliti ;

Islam dengan pemeluk sebanyak 1735 jiwa, kemudian kristen sejumlah 210 pengikut, dan Khatolik 153 jiwa kemudian hindu 87 jiwa dan budha sekitar 7 jiwa.

Sekalipun mayoritas adalah umat Islam, ternyata bila dibandingkan dengan taraf pendidikan masyarakat, maka masyarakat desa Pulungan sebagian besar masuk dalam kategori awam agama, terutama sekali rukun warga perumahan dinas TNI-AL Pulungan atau di lingkungan RW II.

Walau pengikut aliran kepercayaan tidak dijumpai oleh peneliti, namun cara-cara kejawen sering ditemui oleh peneliti, misalnya acara selamatan yang digelar oleh penduduk non perumahan di makam pendiri desa untuk mohom keberkahan dan kesuksesan acara yang akan digelar oleh individu yang bersangkutan.

Adapun sarana peribadatan yang ada di desa ini menurut pengamatan peneliti dan juga data dari desa, hanya ada milik umat Islam saja, yang terdiri dari 2 buah masjid, masing-masing dilikungan RW 01 dan 02, dan dua musholla di daerah RW 01.

B. SEKILAS TENTANG PENGAJIAN IBU-IBU DI PERUMAHAN DINAS TNI-AL PULUNGAN .

1. Tentang kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan.

Kompleks perumahan dinas TNI-AL yang berlokasi di Desa Pulungan, diresmikan pada bulan Agustus 1983, yang bertujuan untuk memberikan fasilitas papan kesejahteraan bagi kesejahteraan anggota (Prajurit dan PNS) TNI-AL di lingkungan wilayah Lantamal III Surabaya. Kompleks perumahan dinas ini merupakan salah satu dari sekian banyak kompleks perumahan dinas TNI-AL yang ada di atau berlokasi di luar Surabaya.

Perumahan yang terdiri dari 300 unit ini terbagi menurut pangkat/jabatan maupun tingkat anggota, yang masing-masing untuk perwira menengah sebanyak 36 unit perumahan tipe 48, kemudian sebanyak 92 unit diperuntukkan bagi perwira pertama dan anggota PNS yang setingkat, tipe 45 dan selebihnya 172 unit dibagi masing-masing kepada bintara, tamtama dan pegawai negeri sipil yang sederajat.

Dengan berdasarkan tipe rumah, peneliti secara meraba-raba dapat menentukan tingkat taraf pendidikan penghuninya. Tetapi generalisasi berdasarkan tipe rumah, sekalipun peneliti adalah bagian integral dari kompleks perumahan dinas, maksudnya dibesarkan di lingkungan ini yang telah menghuninya bersama orang tuanya selama kurang lebih 14 tahun, tetap tidak bisa dijadikan jaminan kevaliditasan datanya, karena tidak menutup kemungkinan para tamtama maupun bintara dan juga pegawai negeri sipilnya

yang menghuni saat ini berbeda dengan awal ditempatinya perumahan ini. Paling tidak untuksaat ini mereka yang lulusan SMA maupun yang sederajat mendominasi tingkat pendidikan penghuni kompleks perumahan dinas. Kurang lebih sekitar 160-an warga perumahan adalah lulusan SMA dan sederajat.

Adapun tipe masyarakat kompleks perumahan, tak ada bedanya dengan perumahan lainnya, tidak ada kaitannya dengan hal pekerjaan, artinya jika kita kategorikan berdasarkan apa yang dibuat oleh Clifford Geertz, maka masyarakat kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan termasuk dalam kategori abangan, artinya orang-orang yang awam terhadap ajaran agama yang dipeluknya, agama seringkali hanya sebagai penghias di kartu tanda penduduk, atau lainnya, tidak ada komitmen terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Sekalipun tergolong sebagai masyarakat awam namun perkembangan keislaman di perumahan ini tergolong cukup baik dibanding dengan kompleks perumahan yang sejenis yang ada di lingkungan Lantamal III Surabaya.

Masyarakat perumahan dinas ini sebagian besar adalah umat Islam, hampir sekitar 75 % dari keseluruhan penduduk yang bertempat tinggal didalamnya. Dari pengamatan peneliti selama ini, hanya masyarakat kelas bawah (PNS, Bintara dan Tamtama) lebih mempunyai kepedulian dan komitmen terhadap perkembangan Islam, dalam artian isi masjid atau jamaah sebagian besar adalah mereka ini, bukan berarti pula mereka yang berpangkat perwira pertama dan menengah tidak ada.

Masjid Al Muslimun, sebagai pusat pengembangan Islam di perumahan ini didirikan dan sekaligus peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Almarhum Ustadz Bey Arifin, sekitar tahun 1984 tepatnya di bulan Agustus, merupakan hasil dari swadaya masyarakat. Dana bagi kehidupan masjid ini diambil dari setiap warga muslim yang mau menjadi donatur secara sukarela tiap bulannya, jadi selain dari hasil infaq juga diperoleh dari donatur jamaah.

Jauh sebelum masjid megah yang berdiri di pojok kompleks perumahan ini terwujud, sudah ada warga perumahan yang memiliki komitmen terhadap Islam, di awal penghunian rumah, mengingat tidak secara serentak penempatan rumah ini, maka diantara penduduk ada yang menggunakan rumah-rumah yang masih kosong sebagai musholla. Musholla tentatif ini kemudian berakhir dengan kehadiran Mayor Amar Ma'ruf yang menyediakan belakang rumahnya untuk tempat sholat dan pendidikan keislaman warga yang mulai ramai. Tersentralnya kegiatan keislaman untuk sementara waktu di rumah bapak Amar ini berlangsung selama kurang lebih 3 tahun. Peningkatan keislaman warga semakin terasa pas karena saat itu kita tidak terlalu sulit untuk menemukan pengajar, pelopor pendidikan keislaman sebelum bapak Amar hadir dalam lingkungan perumahan sudah ada, diantaranya Bapak Sono Budoyo, Bapak Moid, dan bapak Zaeroni. Dari ketiga orang ini seniornya adalah bapak Sono, yang terus mengajar dan memberi pengetahuan keislaman kepada jamaah atau warga yang berkeinginan untuk memahami Islam hingga tahun 1993.

Warna masjid pun berubah dengan keterlibatan orang-orang ini dalam pendirian masjid al Muslimun, apalagi ditambah kehadiran perwira rohani Armada RI ketika itu yang belum terbagi menjadi dua, dilingkungan perumahan. Acara keagamaan di masjid antara lain ; kuliah tujuh atau sepuluh menit setiap selesai sholat Maghrib, Isya dan Shubuh, pengajian ibu-ibu dua kali seminggu, demikian pula bapak-bapaknya, dan tak ketinggalan remaja, yang ketika itu dilaksanakan pada setiap hari sabtu dan minggu selepas shalat Isya. Adapun kuliah tujuh menit, sebelum tahun 1994 selalu diisi oleh ustadz Sono, kecuali hari Rabu dan Jum'at yang diisi oleh Drs.H. Bachtiar Muhammad, perwira rohani di Armada ketika itu. Adapun materi yang diberikan oleh Ustadz Sono, untuk Maghrib dan Shubuh beliau membacakan hadits-hadits Rasul saw serta pemahamannya kepada jamaah, adapun selepas Isya terjemah al Quran dan tafsirnya, yang hingga akhir tahun 1993 sudah sampai pada surat Ashi Shaffat.

Diatas sedikit disinggung pengajian oleh Ibu-ibu, namun pengajian itu terhenti karena bapak Sono harus melanjutkan kerja , dipelayaran hingga kini. Stagnasi itu terus berlanjut hingga pertengahan 1997. Keinginan untuk kembali lagi mempelajari Islam membuat beberapa ibu yang komitmen mengumpulkan ibu-ibu lainnya dan kemudian mengadakan pengajian . Atas prakarsa H. Ibu Noerdin Ilyas dan ibu-ibu lainnya yang juga turut berjasa yang tak mungkin disebutkan satu persatu dalam tulisan ini,maka digelarlah acara pengajian bulanan yang menghadirkan ustadz dari luar kompleks perumahan.Adapun

kegiatan lain adalah pemberantasan buta huruf Al Quran yang dilakukan oleh ibu-ibu sendiri sebagai tenaga pengajarnya.

Pengajian yang dilakukan selama sebulan sekali atau kegiatan rutin 2 kali dalam seminggu yang diadakan ibu-ibu bertujuan untuk :

1. Meningkatkan iman dan taqwa, yang kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari ibu-ibu dilingkungannya masing-masing.
2. Menggalakkan pendidikan baca Al Quran, sehingga buta Al Quran dikalangan ibu-ibu dapat diberantas. Kegiatan ini pada hari Rabu dan Sabtu dari pukul 16.00 hingga 17. 00.
3. Membantu pengurus masjid dalam hal kegiatan hari besar atau acara lainnya. (Wawancara dengan Ibu Noerdin Ilyas, 10 Desember 1997)

Adapun motivasi di kumpulkannya ibu-ibu dilingkungan perumahan dalam satu wadah pengajian yang diberi nama Al Muslimun adalah :

1. Menjalin lebih erat ikatan silaturahmi antar sesama saudara muslim.
2. Saling peduli, tolong menolong antar sesama saudara yang dimanifestkan dalam kegiatan sosial, seperti pengadaan kain kafan, menjenguk orang sakit, atau lainnya. (Wawancara dengan Ibu Noerdin Ilyas, 10 Desember 1997).

Adapun jumlah jamaah yang mengikuti pengajian rutin bulanan sekitar kurang lebih 100 jamaah, sedangkan untuk kegiatan mengaji dua kali dalam seminggu sekitar 15 orang.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BUSANA MUSLIMAH ANTARA ETIKA, MORALITAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN DI KALANGAN IBU-IBU JAMAAH PENGAJIAN AL-MUSLIMUN DI KOMPLEK PERUMAHAN DINAS TNI - AL PULUNGAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO.

A. SEKILAS TENTANG BUSANA MUSLIMAH.

Sejak mula dikenal pertama kali oleh manusia, pakaian lebih berfungsi sebagai penutup tubuh daripada sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian adalah perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Oleh karena itu, betapa pun rendahnya atau sederhananya kebudayaan suatu bangsa, usaha untuk menutupi tubuh dengan berpakaian selalu ada, kendatipun dalam bentuk yang seadanya, seperti halnya suku-suku pedalaman di Irian Jaya yang hanya mengenakan koteka

Seiring dengan laju perkembangan zaman dan juga pola pikir masyarakat, maka ragam dan jenis pakaian pun juga mengalami variasi. Bervariasinya model pakaian saat ini, terutama pakaian wanita mengarah pada bentuk-bentuk sebagaimana yang dikenakan oleh masyarakat primitif di

pedalaman, artinya bahwa trend atau kecenderungan model busana wanita menuju ke arah penonjolan garis lekuk tubuh wanita.

Sebagai agama universal, pamungkas agama samawi, Islam merupakan suatu sistem hidup yang lengkap, yang senantiasa memberikan pedoman kepada umatnya dari sifatnya sepele hingga kepada hal-hal yang sifatnya pelik dan rumit serta membutuhkan penjelasan yang mantap. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang hanya terbatas dalam kehidupan pribadi, yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana konsepsi agama-agama selain Islam, melainkan memberikan pedoman dan kompas hidup yang utuh dan menyeluruh, tidak hanya jasmani tetapi juga rohani, materiil maupun spirituil, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi.

Dan sebagai sistem hidup yang lengkap, Islam memberikan berbagai formula untuk dijadikan pegangan, seperti dalam berpolitik, menata struktur masyarakat, membina kebudayaan yang luhur bahkan sampai kepada hal remeh yang sering diabaikan oleh agama rekaan manusia, semisal tata cara masuk wc, makan minum, bersin dan lain sebagainya. Pendeknya hampir di semua sektor kehidupan tidak ada yang terlewatkan, semua ada eturannya, tata caranya, ada tata tertibnya dan doanya.

Demikian pula dalam hal berbusana. Dalam perspektif Islam pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, terlebih lagi pakaian wanita, mereka memiliki aturan yang lebih spesifik, yang akan menunjukkan jati

dirinya sebagai muslimah. Aturan yang telah ditetapkan oleh Allah ini tentu saja tidak memandang situasi maupun kondisi geografis suatu bangsa, sebab Allah SWT melalui firmanNya tidak memberikan model atau bentuk busana yang dikehendaki-Nya., semua tergantung kepada kemampuan dan kreativitas manusia sebagai pelaksananya. Dengan demikian busana muslimah adalah busana abadi, yang akan tetap hadir di tengah-tengah revolusi dan reinkarnasi mode busana perempuan.

Kebebasan berkreasi yang diberikan Allah kepada manusia menunjukkan keadilan Ilahi, di sinilah manusia harus mampu memahami tujuan aturan yang diberikan kepada umat manusia.

Busana muslimah yang kita kenal saat ini, di mana orang lebih memahaminya dengan jilbab, pada dasarnya jauh sudah ada sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Menurut para sosiolog jilbab atau tutup kepala pada mulanya tak lain dari perpanjangan kainsehari-hari, yang dijadikan alat untuk menunjukkan identitas karena bisa menceminkan kepribadian budaya si pemakainya (Amanah,no 76, th 1989,102).

Dalam catatan sejarah sejak zaman Mesir kuno tutup kepala telah digunakan baik oleh kaum wanita maupun lelakinya. Bahkan di dua lembah daerah peradaban yang dijadikan barometer segala bidang, Yunani dan Roma, tutup kepala sudah dikenal dan dikenakan seiring dengan perkembangan model rambut.Walau demikian , orang lebih memahaminya bahwa jilbab adalah bentuk peradaban Islam. Anggapan dan justifikasi dari masyarakat sungguh

amat menggembirakan , paling tidak Islam telah memberikan sebuah rancangan model busana yang tidak hanya sekedar menutup aurat, namun sekaligus memberikan solusi alternatif atas maraknya dekadensi moral (penyakit sosial) disebabkan oleh mode busana yang telah menjadi sebuah epidemi berskala mondial. Namun di sisi yang lain, meningkatnya kesadaran beragama oleh kaum wanita, ternyata mengakibatkan ketakutan yang berlebihan (phobia) dikalangan masyarakat minoritas, sehingga sekalipun dakwah agar para wanita memakai jilbab atau berbusana secara Islami sudah didengungkan jauh sebelum dasa warsa 90-an , baik melalui ceramah maupun seni suara, seperti Nasida Ria dengan jilbab putihnya, atau Rhoma Irama dengan kerudung putihnya belum juga mampu menghapuskan rasa ketakutan kalangan minoritas sehingga untuk dapat mengekspresikan ajaran-ajaran agama yang sesungguhnya di jamin oleh Undang-Undang Dasar kita, baru mendapat legitimasi di tahun 1991, itu pun memerlukan perjuangan yang tidak semudah membalik telapak tangan. Sekali pun legitimasi hanya diberikan kepada dunia pendidikan, namun sesungguhnya tidak menutu kemungkinan untuk dipergunakan dalam bidang lainnya.

Kini yang terpenting bagaimana kita memasyarakat kan busana Islami ini ketengah-tengah kehidupan masyarakat agar tidak kalah bersaing dengan mode busana lainnya. Sebuah tugas yang tidak mudah , tugas kita semua umat Islam untuk menepiskan anggapan-anggapan yang miring di masyarakat , menghapuskan citra busana muslimah yang kolot dan kampungan, yang tidak

modern atau out of date, ketinggalan zaman dan mengganggu aktivitas keseharian kaum hawa.

1. Fungsi Pakaian menurut Islam

Sebagai dien yang memuat berbagai ajaran yang bersifat universal, maka Al Quran pun juga memberikan konsep mengenai fungsi pakaian, yang merupakan pokok pembahasan pada skripsi ini.

Quraish Shihab, dalam bukunya Wawasan Al Quran, menyatakan bahwa dalam Al Quran ditemukan tiga istilah untuk pakaian yaitu , libas, tsiyab dan sarabil. Kata libas ditemukan sebanyak sepuluh kali, tsiyab sebanyak delapan kali, sedangkan sarabil sebanyak tiga kali dalam dua ayat. (Quraish Shihab, 155). Kita tidak akan menjelaskan perbedaan bahasa yang dipakai Al Quran untuk menunjukkan pakaian, tetapi akan menjelaskan fungsi pakaian itu sendiri dengan tetap berdasarkan kepada Al Quran.

Masih menurut Quraish, bahwa dari sekian banyak ayat Al Quran yang berbicara mengenai pakaian, dapat ditemukan paling tidak ada empat fungsi pakaian. Al Quran surat Al-A'raf (7) ;26 menjelaskan dua fungsi pakaian;

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْآتَكَ
وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسَ التَّوْحٰى ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ
اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَزْكُرُوْنَ

“Wahai putra-putri Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang menutup auratmu dan juga (pakaian) bulu (untuk menjadi perhiasan) dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah (termasuk) tanda-tanda(kurnia) Allah supaya mereka ingat.”

Ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian ,yaitu (a) sebagai penutup aurat dan (b) sebagai perhiasan. Dengan demikian fungsi pertama dan utama dari pakaian adalah penutup aurat. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang tertentu pula.

Fungsi pakaian yang kedua adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Inilah fungsi Estetika berpakaian. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan. Tentunya kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan yang bertanggung jawab artinya keindahan ataupun keelokan berpakaian yang memang dianjurkan oleh Allah harus dikembalikan kepada etika dan moralitas yang bersumber kepada Al Quran dan Sunnah Rasul.

Di samping dua fungsi pakaian sebagaimana dijelaskan diatas, Allah SWT juga berkenaan menjelaskan fungsi lain dari pakaian, sebagaimana tertulis dalam Firman berikut :

والله جعل لكم مما خلق ظلالاً وجعل لكم من الجبال
 اكنافاً وجعل لكم سربيل تقيكم الحر وسربيل
 تقيكم بأسكم كذلك يتم نعمته عليكم
 لعلكم تتسلمون

“Dan ia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yang menjaga kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu waktu peperangan kamu. Demikianlah Ia sempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu berserah diri.” (QS;16;81)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian fungsi pakaian yang ketiga adalah untuk memenuhi syarat kenyamanan , kesehatan, dan keamanan, seperti melindungi badan dari gangguan luar (baik terik matahari, udara dingin, gigitan serangga, dan sebagainya) yang demikian ini adalah perlindungan yang sifatnya fisik.

Di sisi yang lain, pakaian memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan merasakan pengaruh psikologis dari pakaian. Ambil contoh semisal kita bepergian ke pesta dengan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan situasi, tentu akan membuat diri kita rih dan bahkan mungkin kehilangan jati atau kepercayaan diri, sebaliknya demikian pula.

Fungsi ke empat yang dijelaskan Al Quran, adalah sebagai penunjuk identitas sebagaimana termaktub dalam Kalam Ilahi, QS; Al Ahzaab ayat 59. Identitas/kepribadian sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang immaterial (rohani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya. Pakaian pun juga menunjukkan dan membedakan seseorang dengan lainnya. Bahkan tidak jarang pula ia juga membedakan status sosial seseorang.

B. BUSANA MUSLIMAH DALAM PERSPEKTIF JAMAAH PENGHAJIAN.

Orang bilang dekade ini sebagai era bulan madu, munculnya kran keterbukaan dan berbagai istilah lainnya atas berpalingnya pemerintah atau perhatian pemerintah terhadap umat Islam di nusantara ini. Angin segar yang kini tengah berhembus kepada umat Islam, setelah sekian lama dipinggirkan harus benar-benar kita manfaatkan sebaik mungkin guna meningkatkan kualitas dan membangun kepercayaan diri untuk duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan umat lainnya di bumi pertiwi ini. Selain itu yang terpenting dan amat mendasar adalah bagaimana kita seharusnya membangun citra diri yang baik di hadapan pemerintah, bukan berarti mencari muka dan menjilat.

Boleh jadi maraknya dakwah Islam, meningkatnya jumlah jamaah haji Indonesia, sekalipun di masa kritis moneter, liburan akhir tahun umat yang tidak lagi hanya berhura-hura tetapi berbentuk ibadah yakni umrah ke Masjidil Haram, maraknya pemakaian stiker Islami, tasbih yang digantung di mobil-mobil merupakan indikasi atau fenomena sosial keagamaan yang ada di masyarakat. Pemakaian simbol keislaman, seperti pemakaian busana muslimah yang begitu marak akhir-akhir ini, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dari umat islam, khususnya kaum wanitanya, atas ajaran / syariat Allah SWT. Fenomena sosial ini yang hendak dikaji oleh peneliti yang tentu saja hal itu sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya.

Busana muslimah yang kini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan umat Islam sendiri, ternyata tidak menyurutkan kaum muslimah untuk ikut lantang melepaskan busana islaminya. Bahkan pemakaian busana muslimah di kalangan wanita Islam, semakin hari semakin menunjukkan peningkatan, pendeknya bak pepatah bagai jamur di musim penghujan.

Kaum ibu sebagai obyek penelitian ini, adalah suatu komunitas masyarakat yang amat penting karena memegang kendali yang amat sangat berarti bagi perjalanan hidup suatu bangsa dan lebih-lebih agama Islam. Tidaklah mengejutkan bagi kita, begitu kasih dan sayang rasul SAW kepada kaum wanita, hingga detik-detik menjelang kepergiannya menuju sang kekasih sejati, Allah SWT, beliau masih sempat memanggil-manggil kaum wanita, karena bagaimanapun juga dari merekalah akan terbentuk insan-insan yang tangguh, kuat aqidahnya dan rasa kebangsaannya, manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Dengan memakai busana secara Islami paling tidak itu adalah tahap awal baik bagi si ibu sebagai suri tauladan anaknya maupun bagi perkembangan anaknya sendiri. Kini, bagaimanakah pandangan atau persepsi dan makna busana muslimah dikalangan jamaah pengajian ibu-ibu di kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan.

1. Antara Pengetahuan dan Komitmen.
2. Antara Komitmen dan Pengetahuan.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh informasi, sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Santana, selaku salah seorang pembina ; Pada dasarnya mereka sebagian besar telah mengetahui syariat Allah SWT yang berkaitan dengan berpakaian secara Islami. Tetapi antara ilmu yang diperoleh dengan komitmen terhadap ajaran yang telah diketahuinya masih relatif tipis, padahal syariat yang dibebankan kepada manusia dari Allah SWT, semua berdampak dan berpulang kembali pada mereka yang mau mengikutinya. Maksudnya, dampak baik itu seperti; terhindar dari fitnah, dari gangguan kaum lelaki, atau olokan dan ocehan nya. Pandangan kaum laki-laki terhadap wanita, antara yang memakai dan tidak memakai jelas berbeda, ada rasa malu bagi kaum laki-laki yang mengganggu perempuan berbusana muslimah, ataudalam bahasa peneliti ada semacam kesadaran moral, pertama ia merasa berdosa dan yang kedua ia takut citra dirinya dimata masyarakat jelek. (Wawancara, 20 September 1997)

Apa yang dituturkan oleh ibu Santana, sesungguhnya menurut hemat peneliti adalah problema umat secara keseluruhan, tidak hanya jamaah pengajian di kompleks perumahan dinas ini. Maksud peneliti masih banyak diantara kita kaum wanitanya dan juga kaum lelaki yang belum di beri kemampuan untuk masuk Islam secara keseluruhan, hanya kepada aturan-aturan yang sekiranya tidak memberatkan , baru dengan senang hati kita melaksanakannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan pula, masih banyak pula diantara kita yang menyasati aturan tersebut.

Sejalan dengan apa yang diinformasikan ibu Santana , Ibu H. Noerdin Ilyas , selaku ketua dan orang yang dituakan di pengajian ibu-ibu kompleks perumahan dinas ini, turut membenarkan apa yang telah disebutkan oleh ibu Santana. Ujar beliau ; sesungguhnya jamaah menyadari betul bahwa berbusana secara islami adalah kewajiban bagi setiap wanita yang mengaku dirinya wanita muslimah. Namun lanjut beliau; pergulatan psikologis ibu-ibu adalah elemen yang amat mendasar mengapa mereka tidak memakai busana muslimah. Karena masih ada di antara jamaah itu yang berasumsi bahwa busana muslimah itu mengganggu aktivitas keseharian (tidak praktis), ada pula yang mengatakan kurang modern, tidak mengikuti perkembangan mode busana, kampungan dan kolot dan yang sering ditangkap oleh beliau bahwa mereka , ibu-ibu itu khawatir tidak kelihatan cantik dan menarik .(Wawancara. 27 September 1997)

Penuturan yang diberikan oleh Ibu Noerdin lebih lengkap lagi, karena alasan-alasan yang diberikan oleh ibu-ibu jamaah pengajian merupakan problem secara umum yang ditemui dalam masyarakat kita.

Dalam pengamatan peneliti masih banyak di kalangan jamaah pengajian yang belum memakai busana Islami, terutama sekali ketika mereka harus ke luar rumah. (tak resmi). Kebanyakan mereka hanya akan memakai busana muslimah pada acara-acara khusus semisal pengajian bulanan ataupun pengajian rutin yang diadakan oleh pengurus yang pelaksanaannya pada hari Rabu dan Sabtu selepas shalat Ashar, tepatnya pukul 16.00 Wib hingga pukul

17.00 Wib, yakni mengaji kitab suci al quran, membina ibu-ibu yang belum lancar atau tidak bisa membaca sama sekali. Pemakaian pada momen tertentu itu pun tidak langsung, dalam artian tidak menutup tubuh secara keseluruhan sebagaimana anjuran syariat, mereka hanya memakai kerudung yang kemudian dililitkan ke leher, ada pula yang memakainya ketika mendekati masjid, atau seperti di sebutkan diatas hanya jika ada momen tertentu seperti resepsi pernikahan yang di dalam undangan kadang di sebutkan agar ibu-ibu yang diundang mengenakan busana muslimah.

Dengan demikian boleh dibilang bahwa komitmen mereka terhadap syariat Allah SWT yang bertalian dengan berbusana Islami, masih relatif rendah, sekalipun pengetahuan yang diperoleh telah lama di dapat tetapi bagaimana pun juga , keadaan saat ini patut pula kita syukuri. Pemandangan yang serba hijau, sekalipun hanya sebulan sekali, tetap memberikan satu suasana tersendiri bagi lingkungan perumahan dinas TNI-AL Pulungan, suasana ukhuwwah yang tidak lagi membedakan status kepangkatan, walau tidak menutup mata bahwa kehidupan kelompok masih juga terlihat. Dengan lingkungan yang sedikit mengalami perubahan , diharapkan pula adanya perubahan persepsi tentang busana muslimah bagi ibu-ibu. Belum adanya komitmen mereka terhadap pemakaian busana muslimah, bukan lantas menyurutkan semangat untuk terus memasyarakatkan busana muslimah . Sesuai dengan misi dakwah rasul yang mulia, hendaknya kita terus memotivasi mereka untuk menutup tubuhnya sesuai anjuran Islam dengan mengemukakan

hikmah dan kabar gembira bagi yang mau mengikutinya, bukan malah menakut-nakuti mereka dengan seabrek ancaman dan siksaan. Rendahnya komitmen jamaah pengajian bukanlah vonis mati sebab bagaimanapun juga kita harus melihat kebelakang, ke basic atau dasar pendidikan mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama secara lebih.

Beragamnya persepsi mereka tentang busana muslimah memberikan arti pula bagi kita bahwa pemahaman mereka terhadap agama Islam juga bervariasi.

Komitmen mereka yang masih tipis, bukan berarti tidak ada lagi harapan untuk ditingkatkan. Bagaimana pun, komitmen terhadap ajaran adalah suatu keharusan yang wajib dilaksanakan oleh setiap insan muslim baik laki maupun perempuan, tanpa komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai yang dibawa Islam maka, mustahillah Islam tersebar di bumi pertiwi ini. Tanpa komitmen, maka seseorang yang telah mengikrarkan dirinya sebagai seorang muslim patut dipertanyakan kemuslimannya (wawancara dengan Ibu H. Samidjo, 15 September 1997).

Apa yang dikatakan oleh ibu Samidjo ada benarnya, namun kita pun harus menyadari pula bahwa komitmen seseorang dengan lainnya memiliki perbedaan. Yang penting bagaimana stadium komitmen itu ditingkatkan, bukan dengan cara paksaan atau coersif, namun dilakukan secara persuasif. Sebab boleh jadi tindakan paksaan, terutama dilakukan melalui ceramah agama malah akan menjauhkan jamaah dari masjid, dan lebih parah lagi, citra Islam di mata

umat juga rusak dengan sendirinya. Oleh karena itu tindakan persuasif lebih mempunyai kesempatan untuk meningkatkan stadium komitmen jamaah terhadap ajaran Islam yang bertalian dengan busana muslimah.

Sekalipun mereka telah memperoleh pengetahuan perihal menutup aurat, yang berbeda dengan gaya atau model busana lainnya, namun masih ada juga diantara jamaah pengajian yang belum memahami kriteria yang bagaimanakah busana muslimah itu, sehingga masih juga terlihat diantara jamaah pengajian yang memakai busana secara islami, namun lekuk liku tubuh terlihat pula. Ketidakjelasan kriteria atau standard busana muslimah karena pengetahuan yang mereka dapatkan tidak integral, hanya bagian perbagian dan para da'i yang hadir selama ini berkesempatan memberikan siraman rohani pada jamaah pengajian ibu-ibu hanya sekedar menyisipkan materi perihal berbusana secara Islami di sela-sela ceramah yang ia sampaikan, belum ada penceramah yang berperan ganda (da'iyah) yang tidak hanya sekedar memberikan ceramah, namun juga sekaligus memberikan contoh dengan berbusana muslimah yang lagi ngetrend.

C. KIAT DAN JURUS MENGENALKAN MEMASYARAKATKAN BUSANA MUSLIMAH PADA JAMAAH PENGAJIAN

Jika kita berbicara mengenai kiat atau jurus atau sinonim lainnya, pada dasarnya kita berbicara mengenai sistem dakwah. Kalau kita berbicara

mengenai bangunan dakwah berarti unsur atau elemen secara keseluruhan dari dakwah patut untuk dijelaskan, sekalipun hanya singkat.

Namun untuk lebih menyingkat pembahasan dan agar tidak terlalu berbelit-belit, di samping itu pembahasan mengenai bangunan dakwah secara menyeluruh telah dapat kita peroleh dan temukan melalui buku-buku yang begitu marak saat ini yang mengambil tema dakwah sebagai sentralnya. Oleh karena itu dalam sub bab penelitian ini, peneliti memfokuskan pada subyek dakwah dan metode yang digunakan untuk mengenalkan dan memasyarakatkan busana muslimah di tengah-tengah jamaah pengajian, dan masyarakat kompleks pada umumnya.

Terlepas dari perdebatan ulama disekitar hukum berdakwah, maka berkaitan dengan masalah ini subyek dakwahnya, untuk memasyarakatkan busana muslimah dalam lingkup yang lebih luas, dapat dilakukan secara personal maupun kelompok (kolektif).

Adapun metode yang digunakan juga kembali kepada subyek dakwah itu sendiri, yang semuanya akan kami jelaskan sebagai berikut :

1. Dakwah personal atau Individu.

Dakwah adalah suatu realitas yang harus di tempuh oleh setiap insan muslim, tak terkecuali kaum wanitanya. Adapun aproach atau pendekatan berdakwah kembali kepada kapasitas dan kemampuan masing-masing individu sendiri, dengan catatan bahwa kita harus tetap berjalan pada aturan baku yang telah digariskan oleh Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam kitab suci

Al Quran, surat An Nahl 125 dan Ali imron 159.

Sehubungan dengan busana muslimah ,maka subyek dakwahnya dalam hal ini adalah kaum ibu sendiri. Berkait dengan hal itu, Ibu H. Maryono salah seorang jamaah ibu-ibu di Rumdis TNI-AL menuturkan ; bahwa cara terbaik untuk memasyarakatkan busana muslimah dan juga mengenalkannya kepada khalayak muslim di lingkungan perumahan adalah dengan cara memberikan contoh suri tauladan, terutama sekali ditekankan pada ibu-ibu yang telah diberi kesempatan berhaji dan mereka yang berkecimpung dan bergelut di masjid, di samping tentunya melalui ceramah yang khusus membahas masalah busana dengan segala dampak dan hikmahnya bagi kehidupan masyarakat, maka dalam hal ini bukan da'i tetapi sekali waktu harus menghadirkan daiyah yang mengenakan busana muslimah yang trendy. (Wawancara , 3 Oktober 1997)

Apa yang telah dituturkan oleh ibu H Maryono sangat beralasan sekali sebab bagaimanapun juga manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Dengan lingkungan yang Islami atau sekedar mencerminkan nilai islam yang dipelopori oleh segelintir orang diharapkan manusia disekitarnya mampu mengakomodasi, mengolah dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Namun sebagaimana dinyatakan diatas semua kembali kepada personal, karena manusia diberi kemampuan serta kebebasan, ia bisa saja bertentangan dengan lingkungan atau bahkan mengolah dan mengarahkan rangsangan lingkungan, ia mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam diri manusia, ada sifat untuk meniru (imitasi) baik itu tingkah laku, maupun ide-ide tertentu yang dianggap ideal menurut pandangannya, termasuk dalam hal berpakaian. Dengan adanya individu yang memelopori memakai busana muslimah secara konsekwen dan konsisten, tentunya akan mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang ke arah yang lebih baik.

Namun perlu pula kita memberi pemahaman kepada orang yang akan memakai busana muslimah. Karena apa yang akan mereka lakukan adalah mengubah kebiasaan dirinya dalam hal berbusana, apalagi mereka adalah bagian atau komponen dari masyarakat, maka usaha untuk berbusana secara Islami biasanya akan mendapat reaksi dari lingkungan sekitar mereka, baik pro maupun kontra. (wawancara dengan Ibu Noerdin Ilyas, 10 Oktober 1997)

Disinilah para pengurus harus tanggap , persiapan mental mutlak diperlukan, bukan tidak mungkin mereka yang baru akan memulai berbusana secara islami itu akan kewalahan menerima reaksi dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu , agar perubahan yang akan mereka lakukan tidak dilakukan secara frontal, maka baiknya sedikit demi sedikit, misalnya dari menutup rambut, kemudian berlanjut dalam hal berpakaian yang baik dan sopan dan seterusnya hingga sesuai dan memenuhi kriteria atau standard yang telah ditentukan. Pelaksanaan perubahan gaya berpakaian pun juga tidak dilakukan secara frontal pula, mungkin sebaiknya berlatih dengan diawali dulu dari

rumah, kemudian tetangga kanan kiri dan seterusnya. (wawancara dengan ibu Samidjo, 9 Oktober 1997)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apa yang diungkapkan oleh ibu Samidjo tepat sekali,. Hal demikian ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Insyiqaq ayat 19 yang berbunyi :

لتر كبت هبقاعت هبق

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan”

Dan memang , bila kita mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Allah SWT, semuanya dilakukan melalui tahapan - tahapan , fase demi fase, misalnya tentang proses penciptaan manusia, proses pengharaman khamar dan sebagainya. Dengan perubahan dalam hal berpakaian yang tidak secara demonstratif , maka perhatian masyarakat pun juga tidak terlalu mencolok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memberikan suri tauladan dalam masyarakat tidak lah mudah, sebab

hampir disetiap desah nafas kita, setiap gerak langkah kaki kita, pokoknya hampir setiap detik apa yang kita lakukan menjadi barometer bagi masyarakat, Oleh karena itu kita yang memakai busana muslimah harus sesuai antara pakaian yang kita kenakan dengan tingkah laku diri kita, baik perbuatan terlebih lisan kita (wawancara dengan Ibu H Syakur Daud, 10 Oktober 1997)

2. Dakwah secara Kolektif.

Di samping dilakukan oleh individu, maka pemasyarakatan dan pengenalan busana muslimah juga dilaksanakan secara kolektif oleh jamaah pengajian.

Dakwah kolektif berkaitan dengan busana muslimah tepat sekali dilaksanakan dalam rangka menggalang solidaritas antar ibu-ibu jamaah, hal ini dituturkan oleh Ibu M Ali Purwadi ; Memang upaya untuk memasyarakatkan busana muslimah dikalangan jamaah pengajian tidak mungkin dalam satu cara, akan tetapi cara-cara kolektif yang telah dilakukan sampai saat ini juga mutlak diperlukan dalam rangka menjadikan berbusana secara islami itu sebagai suatu kebiasaan (wawancara 15 Oktober 1997)

Secara tidak langsung, berarti telah memaksa jamaah yang belum memakai , dan itu tidak salah sebab, salah satu fungsi agama adalah pemupuk rasa solidariats. Jamaah pengajian dalam hal ini ibu-ibu secara psikologis akan memiliki (merasa) adanya kesamaan dalam kesatuan, Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang membina rasa persaudaraan yang kokoh. (DR Jalaluddin, DR Ramayulis, 1993; 128)

Dengan lingkungan yang semuanya memakai busana muslimah , sekalipun dalam momentum-momentum tertentu diharapkan sikap keagamaan jamaah lebur dalam kelompok. Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang

ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama (DR Jalaluddin, DR Ramayulis;1993 ;131)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap keagamaan akan terbentuk melalui pengalaman langsung yang

terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, seperti rumah yang tentram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya., demikian ditegaskan oleh Zakiah Daradjat dalam sebuah karyanya yang berjudul “Peranan agama dalam kesehatan mental.” Walau sikap terbentuk karena faktor lingkungan namun faktor individu juga turut berperan dan tidak bisa dianggap remeh.

Menurut Siti Partini, pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal , berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisa pengaruh yang datangnya dari luar, termasuk di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sini minat dan perhatian.

2. Faktor eksternal , berupa faktor diluar diri individu yaitu oengaruh lingkungan yang diterima. (DR Ramayulis,DR Jalaluddin;1993;132)

Dakwah kolektif atau dakwah melalui lembaga yang bernama pengajian Al Muslimun dalam rangka memasyarakatkan busana muslimah di lingkungan perumahan terbilang cukup berhasil, sebab kini gejala pemakaian

busana dikalangan jamaah mulai terlihat walau intensitasnya relatif masih bisa dihitung dengan jari. Sebab membina dan merubah tidaklah mudah, diperlukan proses yang panjang berliku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun metode yang dilakukan baik personal maupun kolektif dijelaskan sebagai berikut;

1a) Metode yang dilakukan oleh individu .

Untuk memasyarakatkan pemakaian busana muslimah di kalangan jamaah pengajian dan warga muslimah di lingkungan perumahan dinas, maka individu yang memakai biasanya akan mengenyakannya dalam kesehariannya, baik pada acara resmi maupun tak resmi, semisal pergi ke pasar, atau berbelanja lainnya, undangan arisan dan semua kativitas yang tidak berkaitan dengan agama, mereka tetap konsisten menggunakannya, Namun adapula dikalangan ibu-ibu yang hanya memakai dalam acara resmi, semisal pertemuan rutin RT, menghadiri undangan misalnya resepsi pernikahan atau khitan dan aktivitas resmi lainnya yang lepas dari unsur agama. Demikian dituturkan oleh Ibu H, Noerdin Ilyas (wawancara 17 Oktober 1997)

2) Metode yang dilakukan secara kolektif

Metode yang dilakukan dengan cara kolektif , sebenarnya hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh individu. Pemakaian busana muslimah dalam jangka pendek mungkin hanya bersifat simbol, namun dalam jangka

panjang diharapkan menjadi identitas bagi seorang muslimah. Adapun metode yang dipakai oleh pengurus dengan cara kolektif antara lain :

1. Melalui ceramah Agama.

Dalam hal ini dai atas dasar tema yang diberikan akan berusaha mengupas habis hukum, hikmah dan manfaat, ancaman dan balasan bagi yang tidak mengenaikannya. Di sinilah seorang dai diberi kebebasan untuk secara tidak langsung dapat memberikan sugesti kepada jamaah dengan retorikanya.

Sugesti adalah memberikan pandangan atau idea dari dirinya kepada orang lain sehingga orang lain tersebut menerimanya tanpa melalui kritik terlebih dahulu (Toto Tasamara, 1997 ; 59). Dan memang kebanyakan sukses dakwah, karena da'i mampu mengolah dan sekaligus mensugesti jamaahnya untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh sang da'i. Karena bukan rasio yang digarap oleh sugesti namun emosi maka retorika dan juga contoh merupakan faktor yang dominan agar jamaah ikut atas apa yang dikatakan oleh dai.

2. Melalui pengajian rutin.

Dalam pengajian ini, yang dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu, jamaah ibu-ibu yang turut serta diwajibkan untuk menutup tubuhnya minimal kepalanya dengan kerudung. Secara tersembunyi ini berarti melatih mental

psikologis agar cemoohan atau gunjingan dari tetangga yang belum memahami hakekat sebenarnya dalam berbusana tidak menggoyahkan jiwa ibu-ibu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Melalui kunjungan atau bezoek pada jamaah yang sakit

Kegiatan non rutin ini , merupakan salah satu metode dalam rangka memasyarakatkan busana muslimah . Biasanya kegiatan ini dikoordinir langsung oleh ketua pengajian dan biasanya diikuti oleh sekitar 20 hingga 30 jamaah.

4. Resepsi pernikahan.

Seperti dijelaskan dalam metode individu, maka dalam hal ini biasanya diantara jamaah yang ingin mantu selalu menyelipkan kata dalam undangannya agar ibu-ibu memakai busana Islami.

5. Ta'ziah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan taziyah ini dilakukan jamaah hanya berlangsung selama 3 hari . Kegiatan menghibur diantara jamah ini dilakukan guna memberikan motivasi bagi yang ditinggalkan bahwa kematian adalah suatu kemestian yang pasti akan datang menjemput kita, namun kehidupan adalah kemestian lain pula yang mesti kita harus jalani.

6. Yasinan

Kegiatan ini, sebenarnya masih merupakan obsesi dari ketua pengajian, walau sudah digelar di lingkungan RT 07. Pada mulanya kegiatan ini hanya memfokuskan pada acara yasinan saja, namun atas saran Ibu Nordin agar waktu yang ada dimanfaatkan untuk mengaji yang lainnya, sebab Al Quran bukan surat Yasin saja. Pada mulanya ide ini mendapat tanggapan namun setelah dijelaskan dengan cukup lebar akhirnya jamaah yasinan di RT 07 dengan semangat ingin melaksanakan kegiatan ini.

Adapun obsesi ibu H Noerdin adalah agar kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh RT yang ada dalam lingkungan RW 02 yang berjumlah 7 RT ini.

D. RELEVANSI BUSANA MUSLIMAH DENGAN ETIKA, MORALITAS DAN KUALITAS KEAGAMAAN.

Seringkali dalam budaya Jawa kita mengenal pepatah yang mengatakan bahwa *Ajine Raga Saka Busana*. Secara sederhananya dalam bahasa Indonesia berarti pakaian mencerminkan kepribadian pemakainya. Kalau kita kaitkan dengan konsepsi Islam maka konsep Jawa ini sesungguhnya saling ada keterkaitan. Pakaian dalam pandangan Islam tidak hanya sekedar simbol, tetapi hakikat pakaian yang dipilih oleh wanita dan pria harus memenuhi persyaratan yang digariskan oleh Allah. Fungsi pakaian antara yang umum dengan konsepsi Islam jelas ada perbedaannya. Secara umum pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh, namun kriteria penutup tubuh yang tidak

jelas menjadikan konsep ini dalam kenyataannya seperti yang kita lihat bersama, seringkali menonjolkan erotisme wanita.

Esensi pakaian wanita, adalah pakaian yang mencerminkan ketaqwaan. Bagaimanapun indahnya pakaian yang dikenakan hanyalah sebuah esensi kecil dari esensi yang lebih besar karena mengenakan pakaian luar hanya merupakan bagian dari esensi yang menyeluruh, yaitu kepribadian wanita dengan pikiran, hati, harga diri dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu bentuk pakaian yang disyariatkan Allah SWT kepada kaum hawa dengan tidak menetapkan model atau bentuk pakaian, merupakan salah satu kelebihan syariat Allah. Di sini manusia dituntut untuk berkreasi sesuai dengan adat dan situasi kondisi negara. Dengan demikian syariat yang telah diberikan ini sudah mencerminkan nilai etika .

Bangunan etika yang dikehendaki Islam tidaklah sama dengan bangunan etika yang kini tengah digandrungi, Etika kapitalisme liberalisme dengan berlandaskan kepada filsafat pemikiran barat. Etika Islam adalah etika yang berlandaskan kepada Kitabullah dan sunnaterrasul dengan keyakinan adanya pertanggungjawaban atas segala gerak-gerik yang kita lakukan semasa hidup di alam fana ini.

Dengan berbusana secara Islami bagi seorang muslimah, yang sesuai dengan keadaan , situasi dan kondis dimana ia berada, berarti wanita itu telah

dapat menghargai dirinya sendiri .(Wawancara dengan Ibu Syakur Daud, 20 September 1997)

Bentuk atau model busana saat ini yang berafiliasi kepada etika pasar, identik dengan penjajahan komoditi seksual dan budaya kenikmatan semu inderawi yang akan menghancurkan nilai-nilai etika dan moralitas dalam masyarakat. Realitas itu kini tengah terjadi di dalam masyarakat yang merupakan dampak akibat proses industrialisasi yang kini tengah digalakkan.

Dalam perspektif moralitas pun busana muslimah juga turut memberi warna kepada pemakainya. Seorang muslimah yang memakai busana islami namun dalam kehidupan sehari-hari tidak ada kesesuaian berarti orang tersebut belum mampu menempatkan dirinya sebagai seorang muslim, sesuai dengan identitas yang dipakainya (wawancara dengan Ibu H, Noerdin Ilyas, 25 November 1997)

Harmonisasi dan sinkronisasi antara pakaian luar dan pakaian dalam amat mutlak diperlukan serta dipelihara , sebab masyarakat merupakan dinding tembok penjara bagi kita yang memakai busana muslimah (Ibu Ali Purwadi , 17 November 1997)

Tidaklah salah apa yang diutarakan oleh ibu Ali, sebab masyarakat seringkali menggeneralisasikan berbagai peristiwa yang sifatnya negatif yang berkaitan dengan orang yang mengenakan busana muslimah. Menghadapi

kenyataan yang demikian bukan lantas merah padam muka kita, namun dengan arif bijaksana kita harus menjelaskan duduk segala permasalahannya, itu artinya kita dituntut untuk selalu mengikuti berita yang ada di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(wawancara dengan ibu Wagiman , 13 Desember 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INTERPRETASI

A. PENGANTAR.

Dari bab IV , kita mengetahui hasil dari analisa data lapangan tentang persepsi dan makna busana muslimah dan kaitannya dengan etika, moralitas dan kualitas keagamaan dilingkungan jamaah pengajian ibu-ibu kompleks perumahan dinas TNI-AL Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, terungkap beberapa hal mengenai permasalahan penelitian .

Sebagai konselwensi logis dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan kita menemukan beberapa hal-hal baru disekitar lapangan penelitian sebagai suatu fenomena sosial yang mearik untuk dikaji dan di dalam.

Demikian pula halnya dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tentang busana muslimah antara etika, moralitas dan kualitas keagamaan di kalangan jamaah pengajian ibu-ibu yang berlokasi di kompleks perumahan dinas TNI-AL pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, peneliti menemukan beberapa hal baru berkenaan dengan mulai maraknya pemakaian busana muslimah dikalangan jamaah pengajian, sekalipun terkadang hanya dalam momentum-momentum tertentu, melihat kepada situasi dan kondisi.

Sebagai wujud dari interpretasi penelitian ini, peneliti mengungkapkan nya dalam dua bagian : Temuan data dan perbandingan data empirik dengan teori-teori yang ada dan diakui.

B . Temuan Data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti telah diungkapkan oleh peneliti diawal bahwa dalam penelitian lapangan selalu ditemukan banyak hal atau fenomena yang menarik , yang tentu saja berkaitan dengan permasalahan peneliti.

Dan dalam penelitian ini , yang mencoba mengulas tentang busana muslimah antara etika, moralitas dan kualitas keagamaan dengan permasalahan yang menyangkut dengan persepsi dan makna , komitmen dan relevansi dengan etika moralitas dan kualitas pemakainya, ditemukan data sebagai berikut ;

1. Persepsi ibu-ibu jamaah mengenai busana muslimah terbagi menjadi antara lain ;Busana muslimah adalah busana yang wajib dipakai wanita muslim yang telah akil baligh, yang merupakan pengejawantahan keimanan dan ketaatan atas syariat Allah SWT dan Sunnah Rasul saw, yang harus menutup seluruh tubuh terkecuali muka dan kedua telapak tangan, tidak menonjolkan lekuk liku tubuh sehingga tidak menimbulkan rangsangan maupun fitnah, adapula yang beranggapan bahwa busana muslimah adalah busana yang sopan yang tidak memperhatikan lekuk liku tubuh dan menimbulkan rangsangan, Ada pula yang berasumsi bahwa busana muslimah untuk masih kampungan dan tidak up to date, tidak modern, dan ada pula yang memberi arti busan muslimah yaitu berjilbab, hanya sekedar menutup kepala , sedangkan bagaimana bentuk tutup kepala hal itu adalah masalah kebudayaan.

2. Ada pun upaya-upaya yang ditempuh untuk memasyarakatkan busana muslimah dikalangan jamaah pengajian ibu-ibu di kompleks perumahan dinas antara lain melalui suri tauladan atau contoh terutama sekali adalah mereka yang telah diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk melaksanakan ibadah haji dan sedikit diantara ibu-ibu dalam segala aktivitas kehidupannya sehari-hari. Selain itu juga di tempuh jalan secara kolektif semisal pengadaan busana muslimah secara kolektif melalui pengajian bulanan, yasinan, Ta'ziah, menjenguk orang sakit dan sebagainya, resepsi pernikahan yang melibatkan ibu-ibu sebagai aktornya.
3. Ada relevansi antara busana muslimah dengan etika, moralitas dan kualitas keagamaan seseorang . Dalam bidang etika misalnya, busana muslimah untuk saat ini, seiring dengan munculnya para perancang busana yang khusus menerjunkan dirinya dalam bidang usaha garment yang hanya memfokuskan diri pada busana muslimah, menjadikan busana muslimah bukan lagi busana kampung, rancangan yang sesuai dengan kebutuhan dengan tidak meninggalkan ketentuan atau syariat dan standard yang telah digariskan oleh Rasul Saw, telah banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam dekade ini, busana muslimah tidak kalah bersaing dengan model busana lainnya. Secara moralitas misalnya juga ada setidaknya ada semacam kesadaran moral bagi si pemakainya maupun bagi orang lain, baik melalui tingkah laku maupun ucapan . Secara kualitas

keagamaan hal itu berarti adanya komitmen terhadap syariat Allah SWT dan Sunnah Rasul .

4. Lingkungan juga turut berperan serta dalam rangka memberikan motivasi dan dukungan bagi mereka yang mengenakan busana muslimah.

C. KOMPARASI EMPIRIK DENGAN TEORI-TEORI YANG ADA.

Dari temuan data di atas, kita dapat melihat realitas temuan peneliti yang akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah diakui keabsahannya.

Secara kita sadari bersama, negara ini tengah menuju kearah masyarakat industrial, dan secara perlahan namun pasti . Transformasi industrial yang di alami masyarakat kita mempunyai konsekwensi yang amat luas bagi hidup dan kehidupan masyarakat. Dan gejala-gejala penting yang ada dalam masyarakat industri ialah memanjangnya usia rata-rata, perhatian yang besar bahkan obsesi dengan produksi dan ekspansi, penciptaan lingkungan buatan bagi manusia, tenaga kerja dan organisasi yang serba besar, spesialisasi dan rasionalisasi intelektual dan sosial . (Adi Sasono, dalam Amrullah Ahmad (ed) 1985 ;107)

Dan sungguh apa yang telah disebutkan diatas , benar –benar telah dan sedang diwujudkan dalam kehidupan nyata kita saat ini. Tiap tahun bermunculan pabrik yang secara otomatis menggeser dan mempersempit jumlah pertanian atau tanah sawah di negeri ini. Bukan itu saja .dibuat pula lingkungan bagi manusia dengan segala kelengkapannya yang terkadang secara paksa juga menggusur dan tak kurang menyengsarakan kehidupan rakyat yang jelas bertentangan dengan cita-cita proklamasi.

Perubahan sosial ,dengan industri yang bertidak sebagai panglima, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan sendirinya membawa implikasi di dalam orientasi nilai-nilai agama moral dan etika .

Masyarakat transisi yang sedang kita alami bersama, cenderung memiliki atau latah terhadap moralitas dan etika baru yang terkadang justru bertentangan dengan etika dan moralitas yang sebenarnya , yang merupakan warisan nenek moyang luhur. Presisi moralitas dan etika dalam masyarakat industri menekankan pada keberhasilan seseorang atas sesuatu, menghargai secara sungguh-sungguh kepada sukses kemampuan seseorang, kerja keras dan paling utama adalah ekonomi selalu menjadi tolok ukurnya.

Nilai-nilai diatas , yang mengambil pemikiran dari barat memang tuidak ada salahnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai tersebut terkadang juga mengabaikan nilai-nilai spiritual, karena tidak adanya standard digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nilai yang digunakan, tidak ada rem pengendali. Penghargaan kepada seseorang atas apa yang diraihny adalah suatu hal yang limrah adanya dalam masyarakat kita, namun sukses yang digapai , karena tidak ada standard nilai, maka boleh jadi ia bisa menghancurkan bahkan membinasakan lainnya, sehingga tanpa disadari kita kembali diajak untuk mengikuti hukum rimba. Pendek kata hampir disetiap segi atau sektor kehidupan masyarakat transisi seperti kita alami saat ini menjadikan barat dan kehidupannya yang jelas berbeda kepribadian dengan kebudayaan bangsa yang adi luhung menjadi barometernya, apalagi ditunjang

oleh kemajuan teknologi dan informasi yang kini semakin merambah setiap rumah penduduk.

Berpakaian salah satunya, yang seringkali menampilkan lekuk liku tubuh dan erotisme wanita, adalah kebudayaan barat yang saat ini tengah digandrungi oleh masyarakat. Freudanisme tanpa disadari telah meracuni dan mengkontaminasi otak kita. Menurut Freud iman dan norma-norma susila ada disebabkan nafsu-nafsu itu terlarang, pendeknya ia menghendaki adanya kebebasan tanpa ada keterikatan dengan kehidupan sosial. Transparansi nilai-nilai atau norma susila, sekali lagi di dukung oleh teknologi komunikasi dan informasi yang masuk melalui film film dilayar kaca maupun iklan-iklan yang secara vulgar menampilkan erotisme wanita.

Dahulu dalam kebudayaan masyarakat kita berpakaian tidak layak dan sopan menunjukkan kepada kepribadian pemakainya sehingga akhirnya melahirkan pepatah "Ajine raga saka Busana". Akan tetapi seiring dengan proses transformasi sosial kebudayaan yang adi luhung itu mengalami pergeseran pula, memang kita tidak mungkin menepis maupun menolak adanya kebudayaan asing yang masuk sebab hal itu adalah mustahil adanya. Namun filterisasi yang kita seharusnya lakukan tidak kita lakukan, sehingga kini masyarakat kita telah memaklumi hal yang demikian itu, bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu rejeki yang harus dinikmati.

kurang up to date, kurang modern, sebuah citra yang masih melekat disebagian besar umat. Asumsi yang demikian dalam masyarakat kita sebenarnya juga menunjukkan kekurang tahuannya dengan mode busana saat ini.

Berpakaian memang menunjukkan kepada suatu kebudayaan, yang tentu saja antara satu sama lainnya memiliki karakteristik yang berbeda pula, sesuai dengan tingkat pendidikan, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Etika dan moral adalah unsur dari suatu kebudayaan, dan kini yang tengah terjadi dalam masyarakat kita, adalah etika dan moral yang bersumber pada filsafat barat. Etika kita, yang kini terus melaju dengan cepat adalah etika kapitalisme liberalisme, yang memiliki misi terselubung, yakni berusaha menggiring para wanita ke arah kebinasaan dan kehancuran harga diri dan martabatnya serta kemuliaan yang di sandangnya. Etika yang demikian ini secara diametral jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam, yang justru berusaha mengangkat derajat serta mengakui eksistensi wanita itu sendiri.

Etika dan moralitas yang dibangun berdasarkan filsafat barat adalah etika dan moralitas pasar, yang menekankan pada nilai menarik dan tidak menarik, bukan lagi baik atau buruk. Sebuah bangunan yang menekankan dan mengagung-agungkan nilai-nilai materialistik hedonistik yang memarjinalkan nilai-nilai religius sosial.

Walaupun kita akui bahwa nilai-nilai itu mengalami transparansi, namun tidak menutup mata pula, bahwa seiring dengan maraknya degradasi moral

marak pula kesadaran beragama masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Pengajian wanita di lingkungan kompleks perumahan TNI-AL Pulungan membuktikan hal tersebut. Di sisi yang lain kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu ini juga membuktikan pernyataan Weber bahwa wanita memiliki daya respon yang kuat terhadap semua hal religius terkecuali yang berorientasi kemiliteran. Selain itu pula juga terdapat kecenderungan untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan religius dengan keterlibatan emosional yang besar sampai mendekati titik yang disebut histeris. (Hendro Puspito, 1989 ; 69)

Pernyataan Weber di atas memang ada benarnya, namun keterlibatan mereka memakai busana muslimah dalam rangka pengajian sebagai media untuk memaksakan secara halus sering kali hanya berupa simbol yang sifatnya tentatif. Demikian pula kesadaran yang dibangun agar jamaah memakai busana muslimah sewaktu pengajian adalah kesadaran kelompok , sedikit sekali kesadaran yang sifatnya pribadi.

Sekalipun hanya berupa simbol , namun diharapkan nantinya dapat membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluknya, dengan realitas yang dilambangkannya, namun juga mengkomunikasikan empirik ilahi kepada manusia . (Hendro Puspito ; 1989 ; 100)

Bagaimana pun juga busana muslimah yang dipakai oleh jamaah pengajian rutin sebulan sekali maupun yang dilakukan seminggu dua kali telah memberi nuansa dakwah bagi ibu-ibu lainnya di lingkungan kompleks

perumahan dinas TNI-AL Pulungan. Paling tidak untuk sementara waktu hal itu bertujuan untuk menghapuskan persepsi ibu-ibu jamaah pengajian yang memandang busana muslimah sebagai busana yang kampungan, tidak modern dan kurang trendy, busana yang menghambat aktivitas keseharian.

Selanjutnya upaya-upaya untuk menghapuskan citra buruk busana muslimah di mata masyarakat serta lebih mengenalkannya dan memasyarakatkan pemakain busana muslimah di kalangan ibu-ibu ditempuh cara-cara yang persuasif, artinya segala omongan yang bernada miring misalnya dalam masyarakat tentang busana muslimah bukan terus menjadikan diri kita sewot, tetapi dengan arif bijaksana kita memberikan penjelasan. Oleh karena itu yang terpenting guna memasyarakat busana muslimah dikalangan jamaah pengajian adalah adanya harmonisasi antara simbol yang di pakainya dengan perilaku dan perbuatan yang dilakukan, terutama sekali masalah lisan. Hendaknya disadari oleh pemakai busana muslimah bahwa pakaian yang ia kenakan berfungsi ganda baik sebagai pelindung tubuh dan juga sebagai budi bagi diri mereka, artinya pakaian yang dikenakannya merupakan dinding-dinding sel yang membatasi kebebasan diri pemakainya, mereka tidak bebas berkehendak, sebab pakaian yang melekat ditubuhnya berfungsi sebagai rem.

Saat ini boleh jadi hanya busana muslimah saja sebagai suatu solusi alternatif atas maraknya dekadensi moral serta kejahatan yang ditimbulkan oleh bentuk busana yang menonjolkan lekuk liku tubuh serta mengagungkan erotisme wanita.

Bagaimana pun juga busana muslimah memiliki karakteristik yang lain daripada lainnya, suatu ciri yang tidak mengabaikan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Artinya ditinjau dari sudut etika manapun yang ada dimasyarakat, ia dapat diterima. Dalam perspektif moral yang berlandaskan kepada agama, maka berbusana secara Islami dengan segala konsekwensinya tentunya, akan membawa citra yang bagus bagi pemakainya di mata masyarakat di samping itu pula ia juga dapat menunjukkan kepada kualitas keagamaan seseorang, walau tidak menutup kemungkinan bahwa mengukur kualitas melalui pemakaian busana muslimah adalah suatu hal yang abstrak, akan tetapi itu menunjukkan pula kepada komitmen dan konsistensinya terhadap seruan Allah SWT dan Rasulnya Muhammad Saw.

Dakwah non verbal yang dilakukan oleh jamaah pengajian ibu-ibu melalui pemakaian busana muslimah, bagaimana pun juga tetap dibutuhkan dan diperlukan, karena ada pepatah yang berbunyi ;

“Perbuatan lebih utama dari sekedar ucapan”

Jadi di samping dakwah verbal berupa kata-kata, perlu pula ditunjang dengan dakwah non verbal. Apalagi untuk suatu lingkungan masyarakat yang lebih menonjolkan faktor rasio. Sinkronnya antara ucapan dan perbuatan akan memberikan kesan yang amat mendalam bagi masyarakat sekitarnya. Kitapun harus menyadari bahwa tidak semua tujuan dan harapan itu dilakukan melalui

atau diungkapkan melalui kata-kata. Seringkali pula ungkapan non verbal lebih cepat ditangkap dan dicerna oleh orang lain .

Lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan pemakaian busana muslimah dikalangan ibu-ibu adalah suatu hal yang mutlak diperlukan pula. Dalam konsep psikologi sosial lingkungan dapat mempengaruhi pribadi seseorang, konsep ini disebut dengan Alloplastic. Melalui rangsangan-rangsangan , diharapkan faktor imitasi dan sugesti serta simpati dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum wanita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan :

Hasil penelitian ini merupakan hasil pengamatan sekaligus pemahaman peneliti tentang fenomena sosial di lingkungan perumahan Dinas TNI-AL Pulungan yang berkaitan dengan jama'ah pengajian ibu-ibu tentang busana muslimah antara etika moralitas dan kualitas keagamaan.

Dan dalam hal ini kesimpulan yang diambil peneliti :

1. Persepsi jama'ah tentang busana muslimah sangat beragam dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Beragamnya persepsi jama'ah juga terpaut dengan kadar kemampuan jama'ah dalam memahami ajaran Islam.
2. Upaya-apaya yang dilakukan ibu-ibu dalam rangka memasyarakatkan dan mengenalkan busana muslimah setidaknya lebih dari cukup dan hendaknya lebih dikembangkan.
3. Busana muslimah yang kini marak pemakaiannya di kalangan jama'ah pengajian sekalipun dalam momentum tertentu sesungguhnya mempunyai aspek-aspek yang berkelindan dengan etika moralitas dan kualitas keagamaan.
4. Lingkungan yang Islami bagaimanapun mutlak diperlukan

untuk memasyarakatkan dan mengenalkan busana muslimah.

B. Saran-saran.

Peneliti mencoba memberikan saran kepada kelompok pengajian di perumahan Dinas TNI-AL Pulungan sebagai berikut :

1. Berfariasinya persepsi jama'ah tentang busana muslim hendaknya terus digalang dan diupayakan terus disatukan minimal asumsi yang bernada miring harus kita luruskan dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai busana muslimah. Adapun jalan yang ditempuh bisa melalui suri tauladan ibu-ibu yang telah konsisten memakai busana, atau melalui ceramah khusus yang menghadirkan seorang da'iyah dengan memakai busana muslimah yang lagi trend.
2. Upaya-upaya yang dilakukan ibu-ibu mungkin bisa dikoordinir oleh seorang ibu atau dengan cara mendirikan butik busana muslimah dalam rangka melayani keinginan ibu-ibu yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Adanya keterkaitan busana muslim dengan etika moralitas dan kualitas keagamaan hanyalah sebuah konsep yang masih mentah. Konsep diatas akan matang dikembalikan kepada subyek atau pelaku dengan identitas yang melekat ditubuhnya.
4. Lingkungan yang Islami harus terus dibina dalam

C. KHOTIMAH

Alhamdulillah rabbil 'alamin hanya sebaris kalimat itulah yang mampu diucapkan oleh penulis, dengan terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan kekeliruannya sebab hal itu kembali kepada kelemahan dirinya.

Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah (ed) , Dakwah dan Perubahan Sosial, 1985.
- Ahmad, Amrullah (ed) , Dakwah dan Transformasi Sosial,1985.
- Amsyari , Fuad , Masa Depan Islam , Al Bayam ,Bandung ,1993.
- Amsyari , Fuad , Makalah Seminar Nasional, Islam sebagai Mabda atau Ideologi , Unair , 1996.
- Ali Aziz , M , Diktat Ilmu Dakwah ,Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel , 1993.
- Arnold Thomas W , The Pearching of Islam , Terj. Nawawi Rambe , 1981.
- Abdurrahman ,E , Kh, Risalah Wanita , Sinar Baru Al Gesindo ,Bandung ,1995.
- Depag , Al Quran dan Terjemahannya.
- Bertens , K , Etika ,Gramedia ,Jakarta , 1994.
- Koentjoroningrat , Metode-Metode Penelitian Masyarakat , Gramedia Jakarta , 1985.
- Lubis , M. Solly , Umat Islam Dalam Globalisasi , GIP , Jakarta , 1997.
- ⊖ Moleong, J Lexy , Metode Penelitian Kualitatif , Rosda karya Bandung,1996.
- Muhajir Noeng , Metode Penelitian Kualitatif ,
- Mustasha , Ibnu , Wanita Islam Menjelang Tahun 2000 , Al Bayam ,1993.
- Madjid , Nurkhalish ,Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan, Mizan ,1995.

- Naisbitt, John ,Aburdene Patricia , Mega Trend 2000 , 1990.
- Rama Yulis , Jalaluddin , Pengantar Ilmu Jiwa Agama , Kalam Mulia,1993.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Surti Retna , Nina et al , Anggun Berjilbab , Al Bayam , Bandung ,1995.
- Suseno , Frans Maqnis , Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa , Gramedia
1996.
- Singarimbun Masri , Metode Penelitian Survei , 1983.
- Syam , Nur , Metodologi Penelitian Dakwah , Ramadhani Solo , 1991.
- Saefuddin Anshari , Endang , Ilmu , Filsafat dan Agama , Bina Ilmu, 1987.
- Shihab Quraish , Membumikan Al Quran , Mizan Bandung , 1993.
- Shihab Quraish , Wawasan Al Quran ,
- Puspito , Hendro , Sosiologi Agama , Kanisius , Yogyakarta , 1989.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia , Jilid I.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia , Dep Dik Bud.
- Majalah Amanah No.76 , Tahun 1989.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Tasmara , Foto , Komunikasi Dahwah , 1997.
- Arifin ,M , Psikologi Dakwah , Suatu Pengantar Study , Bumi Aksara ,
Jakarta , 1991.
- Teguh Mainanda , Pengantar Ilmu Komunikasi , Armico , Surabaya , 1989.
- Tuhuleley, Saïd (ed), Agenda Permasalahan Umat Abad XXI
Sipress, Yogyakarta, 1993